

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT memberikan amanah kepada orang tua untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dengan kasih sayang. Anak adalah anugerah sekaligus amanah Allah untuk dipelihara, dibina menjadi manusia seutuhnya. Anak adalah kebahagiaan dan perhiasan yang selalu dibanggakan orang tua di dunia ini dan nikmat terbesar yang harus disyukuri keberadaanya.

Ruli dalam jurnalnya (2020:145) peran penting yang dimiliki orang tua terhadap anak diantaranya mengajarkan pendidikan agama, pendidikan sosial, pendidikan akhlak. Orang tua perlu mendampingi anak dalam setiap aktivitasnya sehingga terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Perilaku anak dipengaruhi oleh sikap orang tua, sebab perilaku ayah dan ibunya akan dicontoh dan dipelajari oleh anaknya. Orang tua harus memiliki kemampuan dalam mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Anak adalah impian dan harapan dari keluarga terutama ayah dan ibu sebagai dasar penentuan kepribadian dan kecerdasan anak untuk masa mendatang dan dewasanya kelak. Hal ini dijelaskan Allah dalam QS. At-Tahrim: 66 : 6.

يَتَّبِعُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Keluarga adalah penentu dan menjadi kompas untuk mengarahkan anak serta dalam keluarga orang tua yang berperan besar dalam mendidik mereka, maka tuntunan yang bisa dijadikan acuan adalah Al Quran karena didalamnya terdapat segala hal yang dibutuhkan dalam hidup untuk menuntun manusia kearah yang benar. Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad SAW, petunjuk dan pedoman hidup manusia. Al-Quran dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan serta tidak pernah membosankan mesti dibaca berulang kali. Didalamnya terdapat informasi tentang kejadian masa lalu dan masa depan. Selain itu, juga terdapat aturan kehidupan baik kehidupan individu atau kehidupan sosial. Karena itu berpegang teguhlah terhadap Al-Qur'an dan Sunnah agar mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Hidayah dalam jurnalnya menjelaskan Al Quran ketika akan dibukukan, dikumpulkan dalam bentuk benda-benda yang memungkinkan, misalnya pelepah kurma, kepingan tulang dan lempengan-lempengan batu. Al Quran selain dibaca dan direnungkan juga perlu untuk dihafal, dipindahkan dari tulisan kedalam dada, karena hal ini merupakan tanda-tanda orang yang berilmu. (Hidayah. 2017: 52). Allah berfirman dalam Q.S Al-Ankabut: 29: 49.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang jelas didalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat kami.

Menghafalkan Al Quran merupakan salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan Al Quran yang telah berlangsung secara berangsur-angsur sejak Al Quran pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw hingga masa sekarang dan masa yang akan datang. Allah telah memudahkan Al Quran untuk dihafalkan baik oleh umat Islam yang berasal dari Arab maupun selain Arab yang tidak mengerti arti kata-kata dalam Al Quran yang menggunakan bahasa Arab. Tidak bisa diragukan lagi dalam sejarah bahwa Al Quran terjaga kemurniannya, bukan hanya karena Al Quran memang sudah ditulis sejak diwahyukan akan tetapi juga karena partisipasi para penghafal Al Quran.

Menurut Bisri (2018 : 62) Tahfizh Al-Quran adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti harakat, waqaf dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Kata tahfizh (menghafal) adalah aktifitas merekam apa yang kita baca dan kita pahami. Definisi lain dari kata tahfizh Al Quran secara sederhana adalah membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini pembahasan terhadap tahfizh Al Quran dirasakan sangat signifikan untuk dikembangkan. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini yang mengembangkan program tahfizh Al Quran. Hal ini menunjukkan antusias dan semangat masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal Al Quran dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal Al Quran. Meskipun sebetulnya menghafal Al Quran bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam, karena menghafal Al Quran sudah berjalan sejak lama di pesantren-pesantren. Fathoni dalam artikelnya “Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tahfizh Al Quran di Indonesia” yang di kutip oleh Republika mengatakan semangat menghafal Al Quran mulai bermunculan saat sering diadakannya Musabaqah Hifzil Quran tahun 1981. Menurutnya, perkembangan pengajaran tahfizh Al Quran di Indonesia pasca MHQ 1981 bagaikan air bah yang tidak dapat dibendung lagi. Kalau sebelumnya hanya eksis dan berkembang di pulau

Jawa dan Sulawesi, maka sejak 1981 hingga kini hampir semua daerah di Nusantara kecuali Papua, hidup subur bak jamur di musim hujan dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik formal maupun non formal bahkan hampir setiap lembaga pemerintahan. Menghafal Al-Qur'an, anak dapat menghafal di rumah maupun disebuah lembaga pendidikan Al Quran. Ketika anak menghafal di rumah anak mendapat bimbingan dan bantuan dari anggota keluarganya. Anggota keluarga di sini bisa berarti orang tua maupun saudaranya.

Rumah Tahfizh Nurul Qalbi merupakan lembaga menghafal Al Quran dengan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan enam hari dalam seminggu yang terdiri dari tiga hari tahfizh, kemudian satu hari tilawah, satu hari praktek ibadah dan persiapan didikan subuh serta satu hari tadarrus Al Quran dan pada hari minggunya pelaksanaan didikan subuh. Kegiatan belajar mengajar tahfizh dilaksanakan mulai dari jam 15.30 WIB atau diawali dengan shalat ashar berjamaah di masjid. Setiap santri datang minimal lima menit sebelum masuk waktu belajar dan pulang setelah shalat magrib berjamaah. Santri yang tidak hadir tiga hari berturut-turut tanpa keterangan akan dihubungi orang tua untuk konfirmasi. Adapun kewajiban bagi santri yang juga harus dilaksanakan adalah shalat 5 waktu sehari semalam dan mengisi blanko kontrol shalat fardhu, santri dianjurkan *murajaah* dan *ziyadah* hafalan di rumah dan menyetorkan hafalan kepada guru sewaktu hadir di rumah tahfizh. sehingga ketika di rumah tahfizh santri siap dengan setoran hafalannya.(Dokumentasi Rumah Tahfizh Nurul Qalbi)

Kegiatan tahfizh yang seharusnya dilaksanakan sesuai peraturan yang telah dibuat namun tidak berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru Rumah Tahfiz Nurul Qalbi pada Senin 6 April 2020, pada hari yang ditentukan santri belum siap dengan hafalan untuk disetor karena masih ada santri yang menghafal dan murajaah di rumah tahfizh saja. Proses menghafal Al Quran pun hanya diserahkan kepada guru. Dari segi kehadiran masih terdapat santri yang

terlambat bahkan tidak datang ke rumah tahfizh. Bentuk evaluasi dilakukan dengan diadakan rapat, faktanya tidak semua orang tua yang hadir, selebihnya hanya menerima hasil rapat. Salah satu apresiasi dan prestasi dari rumah tahfizh ini banyak mendapatkan juara dalam perlombaan baik ditingkat Kecamatan, Kabupaten maupun tingkat Provinsi. Perwakilan peserta untuk mengikuti lomba didominasi oleh beberapa orang santri saja sehingga terlihat tingkatan hafalan antara santri. Perbedaan tingkatan hafalan santri yang lambat 15 orang, sedang 20 orang dan cepat berkisar 5 orang. Adanya perbedaan dalam kualitas dan kuantitas hafalan santri disebabkan karena tidak semua santri siap dengan setoran hafalan ketika di rumah tahfizh, hafalan tidak lancar ketika disetorkan bahkan baru menghafal ketika sampai di rumah tahfizh. Pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar yang hanya dua jam tentu membutuhkan support dari orang tua di rumah dalam membimbing hafalan anak agar meningkatnya kualitas dan kuantitas hafalan anak.. (Livia Yulmi Putri, Wawancara Pribadi, Balimbing, 2 Agustus 2022). Berdasarkan uraian ini maka penulis tertarik untuk mengajukan sebagai bahan penelitian dengan judul, **Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Membimbing Hafalan Al Quran Santri di Rumah Tahfizh Nurul Qalbi Nagari Balimbing.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian peniliti yaitu: Kerja sama guru dan orang tua dalam membimbing hafalan Al Quran santri di Rumah Tahfizh Nurul Qalbi Nagari Balimbing.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana Kerja sama guru dan orang tua dalam membimbing *muraja'ah* santri di Rumah Tahfizh Nurul Qalbi Nagari Balimbing.
2. Bagaimana Kerja sama guru dan orang tua dalam membimbing *ziyadah* santri di Rumah Tahfizh Nurul Qalbi Nagari Balimbing.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Kerja sama guru dan orang tua dalam membimbing *muraja'ah* santri di Rumah Tahfizh Nurul Qalbi Nagari Balimbing.
2. Mendeskripsikan Kerja sama guru dan orang tua dalam membimbing *ziyadah* santri di Rumah Tahfizh Nurul Qalbi Nagari Balimbing.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari penelitian ini sebagai informasi untuk guru dan orang tua Rumah Tahfizh Nurul Qalbi Nagari Balimbing tentang kelancaran dan hambatan santri dalam menghafal Al Quran.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini yaitu akan diterbitkan sebagai jurnal ilmiah mahasiswa IAIN Batusangkar, agar bisa menjadi bahan bacaan dan rujukan oleh mahasiswa dan masyarakat terhadap permasalahan yang diteliti.

F. Defenisi Istilah

Kerja sama guru dan orang tua, Menurut KBBI Kemdikbud Kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Miami dalam jurnal Novrinda (2017: 42) orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut ibu dan bapak. Menurut Ametembun dalam buku Hawi (2013: 9) guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.

Jadi kerja sama guru dan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh ibu, bapak sebagai orang yang bertanggung dalam keluarga dan guru sebagai pendidik untuk mencapai tujuan bersama yaitu membimbing hafalan Al Quran santri Rumah Tahfizh Nurul Qalbi Nagari Balimbing sehingga bisa meningkatkan kualitas hafalan.

Membimbing hafalan Al Quran, Bimbingan menurut Abu Bakar (2010: 14) merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seseorang yang ahli dan telah mendapat latihan, bertujuan agar individu dapat memahami dirinya dan lingkungan, untuk dapat mengembangkan potensi. Menurut Al Qattan (2004: 178) hafalan bermakna selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan Al Quran mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun. *Qiraah* artinya menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Jadi membimbing hafalan Al Quran dimaksud dalam penelitian ini adalah memberikan bantuan dan menuntun santri Rumah Tahfizh Nurul Qalbi Nagari Balimbing dalam menghafal Al Quran.

Santri adalah orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren (Hidayat. 2016: 387). Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang individu berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang mengikuti proses menghafal Al Quran di rumah tahfizh Nurul Qalbi Nagari Balimbing.

Rumah Tahfizh Menurut Nasik (2018:12) Rumah Tahfizh adalah sarana atau wadah aktivitas menghafal Al-Quran, mengamalkan, dan membudayakan nilai-nilai Al-Quran dalam sikap hidup sehari-hari berbasis hunian, lingkungan, dan komunitas. Rumah tahfizh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah tahfizh Nurul Qalbi Nagari Balimbing sebagai sarana yang dipergunakan untuk aktivitas santri dalam menghafal Al Quran, mengamalkan, dan membudayakan nilai-nilai Al-Quran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kerja Sama

a. Pengertian Kerja Sama

Kerja sama menurut Slamet PH (dalam Diana, 2020: 83) yaitu upaya atau kegiatan bersama oleh dua pihak untuk meraih tujuan bersama. Kerja sama yang terjadi khususnya dengan melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan atau program belajar diperlukan untuk mengembangkan keterampilan dan kepemimpinan orang tua dan mendukung guru dalam menerapkan proses pembelajaran. Selain itu, kerja sama juga dapat menjalin komunikasi antara keduanya untuk melacak kemajuan anak-anak memotivasi dan menciptakan suasana belajar yang berkualitas tinggi dengan adanya kerjasama antara guru dan orang tua dapat dengan efektif memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan anak. Jadi kerja sama merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, dengan adanya kerja sama suatu hal yang dilakukan akan lebih mudah dicapai.

b. Pentingnya Kerja Sama Guru dan Orang Tua

Pentingnya orang tua bekerja sama dengan guru di dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 10 Ayat (4) dinyatakan bahwa: pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Sementara itu, dalam GBHN 1993 dinyatakan: “pendidikan nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi baik antar berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, maupun antara sektor pembangunan lainnya serta diantardaerah. Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.

Menurut Epstein bahwasanya kerjasama guru dan orang tua memiliki 5 hal yang harus dilaksanakan:

1) Kegiatan Parenting

Kegiatan ini untuk membantu orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran anak-anak. Selain itu penanaman akidah, akhlak dan segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan anak dapat di perluas. Namun orang tua tidak hanya dapat berperan sebagai penerima materi tetapi juga bisa berperan sebagai narasumber berdasarkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki atau bisa juga orang tua dan guru dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang anak berdasarkan pengetahuan mereka masing-masing komunikasi

2) Komunikasi

Komunikasi jenis formal dan komunikasi jenis nonformal. Komunikasi jenis formal yaitu dalam bentuk surat menyurat, buku penghubung, pertemuan wali dan rapor. Sedangkan komunikasi nonformal yaitu melalui grup whatsapp, kunjungan rumah, sms/telepon, melalui papan pengumuman dan ketika orang tua mengantar atau menjemput anaknya

3) Keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah

Orang tua dapat mengetahui materinya dari buku penghubung dan juga bisa dari anak. Selain itu, sekolah juga memfasilitasi dengan memberikan tugas rumah seperti kegiatan yang dapat menjadikan kebiasaan baik bagi anak, dan mengingatkan anak untuk selalu bercerita ke orang tua tentang pembelajaran yang dia dapat dari guru. (Kiya. 2021: 15)

Jadi baik orang tua maupun guru selalu berharap agar anak atau anak didiknya akan mampu mencapai prestasi dan tumbuh serta berkembang secara optimal. Ada berbagai cara bagaimana guru dapat membantu orang tua melalui pendidik anaknya.

c. Hambatan Kerja Sama Guru dan Orang Tua

1) Waktu

Waktu adalah hal utama yang menghambat kerja sama guru dan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar anak. Penghalang waktu ini dibagi dua, berkenaan dengan orang tua dan guru. Batasan waktu dikenakan pada orang tua, yang berarti orang tua merasa kesulitan untuk menentukan waktu disebabkan aktivitas sehari-hari.

2) Pandangan Orang Tua Tentang Guru

Orang tua menganggap bahwa guru adalah seorang ahli sehingga guru memiliki kemampuan untuk mengatasi segala masalah yang sudah ada. Selain itu, orang tua beranggapan bahwa guru sebagai pihak yang memiliki kemampuan untuk membentuk anak-anak mereka. Hal tersebut membuat orang tua sering menyerahkan keberhasilan pendidikan anak sepenuhnya kepada guru, serta membuat mereka tidak begitu mengurus program yang terjadi pada anak-anak. Masih terbatasnya kemampuan dan pemahaman

3) Masih Terbatasnya Pengetahuan Guru dan Orang Tua Tentang Manfaat dari Kerja Sama dan Cara Menjalinkan Kerjasama yang Baik.

Guru terkadang masih kebingungan dalam menentukan program-program atau kegiatan-kegiatan yang cocok untuk bisa melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak. Begitupun dengan orang tua yang masih belum memahami betul tentang kerja sama dengan guru dalam meningkatkan hasil belajar anaknya. (Diana. 2020: 91)

d. Bentuk Kerja Sama Guru dan Orang Tua

Kerja sama orang tua dan guru memiliki tujuan agar proses pendidikan anak berjalan dengan baik sesuai keinginan orang tua dan guru. Adapun langkah penting yang harus dilakukan dalam membangun kerja sama antara guru dan orang tua adalah:

- 1) Pertemuan guru dan orang tua
- 2) Orang tua berkunjung ke tempat belajar anak
- 3) Partisipasi orang tua dalam kegiatan anak
- 4) Laporan berkala
- 5) Kunjungan ke rumah (home visit)
- 6) Buku pegangan orang tua (hand book)
- 7) Kompetensi guru
- 8) Surat-menyurat antara guru dan orang tua

Tidak hanya itu kerja sama antara orangtua dan guru dipengaruhi berbagai hal diantaranya:

- 1) Komunikasi yang baik.

Komunikasi yang baik menjadi hal utama dalam membangun interaksi terlebih dalam hal kerjasama antara orang tua dan guru.

- 2) Guru terbuka terhadap orang tua. Selain adanya jalinan komunikasi yang baik dari orangtua, guru juga harus terbuka kepada orang tua.
- 3) Minat atau perhatian orangtua terhadap pendidikan anak. (Zain. 2021: 24).

Dari adanya penjelasan tentang bentuk kerja sama guru dan orang tua dapat disimpulkan bahwasanya berbagai bentuk kerja sama seperti pertemuan guru, orang tua berkunjung, serta bentuk kegiatan lainnya tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan guru juga sebaliknya. Minat atau perhatian orang tua, pendidikan serta pekerjaan orang tua, sangat berpengaruh terhadap bentuk kerja sama yang dilakukan oleh orang tua.

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. (Anisa: 2020: 36)

Orang yang memberikan peran yang paling utama dalam pendidikan anak adalah ayah dan ibunya. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua adalah pendidikan yang murni dari rasa kasih dan sayang karena Allah menganugrahkan Amanah yang akan dipertanggung jawabkan nanti nya di hari akhirat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Keluarga inti yang memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak adalah seorang Ibu . Peran ibu dimulai sejak

anak itu dilahirkan. Seorang ibu bertaruh nya demi perjuangan melahirkan anaknya, menyusui ,merawat dan membesarkan serta mendidik anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Pendidikan yang diberikan oleh ibu adalah pendidikan yang akan menjadi landasan utama ketika anak tumbuh menjadi besar nanti. Maka seorang ibu harus cerdas dan terus belajar untuk mendidik anak-anaknya. Tugas seorang ibu yang akan menjadikan anak yang hebat dan mampu mendampingi para penerus bangsa dalam perjuangannya. Namun tentu perjuangan ibu tidak terlepas dari perjuangan dan pengorbanan seorang bapak.

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bekerjasama dan berkolaborasi yang sangat baik agar tercapai impian mendapatkan anak yang sholeh dan sholehah.

Pengertian orang tua hendaknya diartikan dalam konteks yang luas, yaitu tidak hanya orang tua di rumah (sebagai ayah dan ibu), melainkan juga sebagai orang tua di luar rumah (sebagai anggota masyarakat, pejabat sipil maupun militer, pengusaha, agamawan, guru, dan profesi lainnya. Orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tualah anak mendapatkan kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku. Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak, atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan buruk, apa yang boleh atau tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya. (Mardiyah. 2015:112).

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang mana mereka juga termasuk dalam anggota masyarakat ataupun jajaran lain yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membimbing anak-anak mereka baik dari segi tingkah

laku maupun dalam hal kehidupan lain. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi seorang anak, maka di rumah sebagai orang tua tempat mereka membentuk pribadi anak.

b. Peran Orang Tua

Peranan adalah sesuatu istilah yang digunakan untuk suatu hal yang mempunyai tugas sebagai pemegang kekuasaan terhadap sesuatu. Peranan adalah sesuatu yang menjadi tanggungan dan keharusan dalam menjalankan fungsi terhadap sesuatu. Berdasarkan hal tersebut, yang di maksud dengan peranan adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab terhadap anaknya.

Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang diharapkan bisa mengetahui lebih lanjut bagaimana perkembangan anak-anak mereka, hal demikian akan mampu terwujud jika orang tua memenuhi tanggungjawab sebagai orang tua yang telah dimanahkan Allah kepadanya. Oleh sebab itu Muthmainnah (2012: 110) menjelaskan tentang peranan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak:

1) Mendampingi Anak

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah solusinya adalah:

- a) Sediakan waktu khusus sehingga seluruh anggota keluarga dapat terhubung.
- b) Pada saat acara *family time* pastikan orang tua atau seluruh anggota keluarga tidak mengerjakan hal lain dan fokus pada

kegiatan keluarga, misalnya tidak bermain hp, mendengarkan keluhan dan cerita anak.

- c) Pastikan antara orang tua dan anak selalu terhubung, jika orang tua berada di tempat yang jauh atau sedang berpergian maka usahakan untuk saling berbagi kabar dengan anak.
- d) Meluangkan waktu untuk makan bersama dengan anak, karena pada saat itulah ada waktu terbaik untuk saling bercerita dan berbagi kegiatan yang telah dilakukan seharian. (Priyatna. 2010: 13-14)

2) Menjalin Komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan tujuan yang baik dapat membuat suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga. Saat bermain, orang tua dan anak menjalin komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan.

Komunikasi efektif apabila penyampaian pesan dapat dipahami oleh penerima dengan nyaman dalam hal ini tentu komunikasi antara orang tua dan anak. Membangun komunikasi efektif dengan anak menurut Sukiman (2016: 37) dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a) Dapatkan perhatian anak sebelum berbicara.
- b) Berkomunikasi dengan posisi tubuh sejajar dengan anak dan kontak mata.
- c) Berbicara dengan jelas agar anak mengerti.
- d) Gunakan bahasa dan kata yang positif.

e) Menjaga komunikasi dengan cara mendengarkan anak berbicara.

3) Memberikan Kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan.

4) Mengawasi Pengawasan

Mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak. Dalam kegiatan bermain, tentunya jenis permainan perlu diperhatikan agar anak laki-laki tidak terlalu menonjol (memiliki sikap kasar dan keras) dan atau kehilangan sisi maskulinitasnya (seperti perempuan). Begitu pula anak perempuan, terlalu menonjol sisi feminitasnya (terlalu sensitif atau cengeng) dan atau kehilangan sisi feminitasnya (*tomboy*).

5) Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi

diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

6) Memberikan kesempatan memerankan permainan lawan jenisnya

Memerankan permainan lawan jenis memiliki keasyikan tersendiri. Selain sebagai variasi, permainan ini dapat mengarahkan pada sisi kepribadian. Anak laki-laki bisa saja memainkan boneka untuk menumbuhkan feminitasnya. Mungkin tidak menggendong-gendong boneka seperti anak perempuan, tetapi bisa meletakkan boneka tersebut di atas mobil-mobilan layaknya penumpang. Anak perempuan pun diperbolehkan untuk mengecat, memasang lampu, paku memaku dan sebagainya.

7) Orang Tua sebagai Pendidik

Salah satu tugas utama dan pertama orang tua dalam buku Suparno (2020: 60-62) adalah mendidik keturunannya. Dengan kata lain relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya.

8) Orang Tua sebagai Pelindung

Orang tua mempunyai peran untuk melindungi keluarganya baik secara moral maupun materil. Suatu kenyataan bahwa seorang bayi terlahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhannya maka yang menolongnya adalah orang tua, begitupun ketika anak sudah baligh orang tua juga mempunyai peran untuk senantiasa melindungi anaknya.

Menurut Widiyo Murdoko dalam bukunya (Murdoko. 2017.3-5) menjelaskan bahwa orang tua adalah pemimpin dalam keluarga. Jika dianalogikan sebagai seorang atasan maka anak adalah bawahannya. Namun jika dibandingkan dengan konsep organisasi tentu akan berbeda. Kecendrungan menyuruh,

memerintah, membatasi, mengatur lebih cenderung dilakukan oleh orang tua karena itulah dalam hal ini orang tua dikatakan sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Orang tua sebagai penyeimbang dalam keluarga. Tugas orang tua terhadap anaknya memikirkan dan mengarahkan serta membimbing sesuai kondisi perkembangan anaknya. Bukan sekedar memerintah kan anak namun tidak menemani dan menjadi model untuk anak. Orang tua harus memberikan kebebasan kepada anak untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan masa perkembangannya, tidak memaksakan anak sesuai keinginannya sendiri. Kadang-kadang orang tua terjebak pada sebuah pemahaman bahwa anak adalah aset yang harus dilindungi dengan cara dikuasai.

Dalam meningkatkan prestasi anak menurut penulis ada beberapa unsur yang dilakukan:

- a) Mengasah perkembangan dan bakat anak yang sudah mulai terlihat dari kegiatan sehari-hari.
 - b) Mencari informasi dan segala sesuatu yang mendukung perkembangan anak.
 - c) Menyediakan segala fasilitas yang mendorong perkembangan anak.
- c. Mendidik Anak dalam Islam

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya. (Noer.2003: 220.)

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Keluarga merupakan persekutuan hidup terkecil dari masyarakat yang luas.

Keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin, salah satunya melalui keluarga sebagai tempat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan orang tua dan anggota lain.

Menurut Prabowo dalam jurnal (Erzad. 2017: 421) terdapat dua tahapan usia anak-anak hingga mencapai masa balighnya. Tahapan pertama adalah *sebelum tamyiz* dan tahapan yang kedua adalah *sesudah tamyiz*. Pengertian tamyiz yaitu masa dimana anak-anak telah dapat membedakan sesuatu dengan baik. Anak dapat membedakan mana yang baik untuk dirinya dan mana yang buruk atau berbahaya bagi dirinya. Pencapaian usia tamyiz akan sangat dipengaruhi dengan pelajaran, peringatan, dan arahan dari kedua orang tua yang dapat dipahami oleh anak seiring dengan pertumbuhan akal si anak. Metode pendidikan bagi anak usia sebelum tamyiz maupun sesudah tamyiz adalah dengan jalan mendengar dan menyimak. Pada usia dini seorang anak memiliki ingatan yang sangat kuat terhadap segala hal yang dilihat dan didengarkannya. Dalam rangka mendidik anak, orang tua hendaknya memiliki ketentuan-ketentuan atau konsep untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu membentuk karakter dan kepribadian anak. Setiap orang tua mungkin memiliki ketentuan tertentu dalam mendidik anaknya.

Berikut menurut Erzad (2017:422-424) ada beberapa konsep yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua berkaitan dengan pendidikan anak. Konsep-konsep dalam mendidik anak tersebut antara lain:

1) Memberikan Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan landasan Islam yang paling penting bagi anak, oleh karenanya mengajarkan pendidikan tauhid terhadap anak merupakan kewajiban yang mutlak dan utama. Sebagaimana Luqman telah mengajarkan tauhid kepada anaknya yang disebutkan dalam Q.S. Luqman:31:13 sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Apabila seseorang benar tauhidnya, maka akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat, sebaliknya seseorang tanpa tauhid akan terjatuh dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan azab di akhirat.

2) Mengajarkan Adab dan Akhlak

Beberapa orang tua memberikan tanggapan bahwa merubah perilaku anak dapat dilakukan saat sudah dewasa saja. Sementara disaat usia kecil anak dibiarkan saja karena itu menjadi kebiasaannya kecil. Anggapan kenakalan pada anak dimasa kecil masih biasa saja nanti besar akan berubah dengan sendirinya. Bahkan ada pemikiran yang salah bahwa anak hanya dipenuhi kebutuhan jasmaninya sementara rohani agama diserahkan pada gurunya disaat sekolah nanti.

Pendidikan akhlak perlu diberikan oleh orang tua sejak anak masih dari dalam kandungan dengan simulasi dari ibu dan sejak lahir yang diarahkan oleh seluruh keluarga. Pendidikan terutama akhlak ketika sudah besar baru mulai dirubah akan sulit dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan. Pendidikan dalam keluarga adalah madrasah yang pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak. Keluarga merupakan tempat yang pertama bagi anak dalam menimba ilmu agama dan sekuruh kebiasaan karakter baik yang diajarkan. Secara garis besar ada banyak macam adab, etika, dan akhlak yang harus diajarkan kepada anak. Beberapa macam adab tersebut antara lain sebagai berikut.

- a) Adab dan akhlak kepada Allah SWT, seperti penghambaan, tidak syirik, menaati perintahNya dan menjauhi laranganNya, serta mensyukuri atas nikmat-nikmatNya.

- b) Adab dan akhlak terhadap Rasulullah Saw, seperti mengimani beliau sebagai Nabi dan Rasul terakhir, melaksanakan sunah-sunahnya serta meniru akhlaknya.
- c) Adab dan akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia, seperti adab makan, tidur, berpakaian, bertamu, meminta izin, dan bertutur kata kepada orang yang lebih tua.
- d) Adab dan akhlak terhadap hewan dan tumbuhan yang sesuai dengan tuntunan syari'at, seperti tidak menyakiti, tidak menyiksa, dan memberinya makan minum serta merawatnya.
- e) Sertakan anak dalam beribadah. Memperkenalkan anak kepada agama sejak dini merupakan hal yang cukup penting. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara selalu menyertakan anak dalam kegiatan-kegiatan ibadah. Allah telah berfirman dalam Q.S Al Ahzab: 33: 21 sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus ada contoh teladan nya termasuk dalam hal mendidik anak , orang tualah yang akan menjadi contoh dan teladannya.

- 3) Bersikap Lemah Lembut Terhadap Anak dan Bersikap Tegas Bila Diperlukan.

Adakalanya orang tua harus bersikap lembut dan mengasihi anaknya namun orang tua juga perlu bersikap tegas bila diperlukan. Orang tua disamping dituntut menjadi pemimpin bagi anaknya, harus bisa juga menjadi teman yang penuh kasih sayang bagi anaknya. Peran orang tua sebagai teman yaitu misalnya dengan

mengajak bermain, dan bersendagurau, sebagai bentuk kasih sayang. Sikap tegas kepada anak terkadang juga diperlukan manakala anak melanggar ketentuan syar'i. Sikap tegas yang dimaksud bukanlah sikap kasar, kekerasan, atau menganiaya, tetapi sikap tegas disini ditujukan sebagai metode pendidikan anak untuk memberikan efek jera.

4) Bersikap Adil Terhadap Semua Anak

Sebagai orang tua harus bersikap adil kepada semua anak karena salah satu hak anak adalah tidak mengistimewakan salah satu di antara mereka dibandingkan saudara yang lain. Orang tua terkadang memiliki kecenderungan atau sikap yang berbeda pada salah satu atau sebagian anak dibandingkan anak-anak lainnya, baik dalam hal materi maupun non materi. Padahal sikap orang tua yang demikian itu tidak mencerminkan atau tidak memberikan contoh yang baik pada anak sebab akan ada anak yang merasa tidak disayangi dan tersisihkan. Bahkan yang lebih buruk yaitu timbul perselisihan antar anak satu dengan yang lain dan permusuhan antar sesama saudara.

5) Perhatikan Perkembangan Kesehatan Anak Baik Jasmani maupun Ruhani

Orang tua tidak hanya berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak saja tetapi juga memperhatikan perkembangannya. Perkembangan kesehatan baik jasmani maupun ruhani pada anak harus diperhatikan orang tua, sejauh mana perkembangan fisik anak dan adab atau akhlak anak terhadap Allah Swt, Rasul, diri sendiri, orang lain bahkan segala ciptaan Allah Swt. Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek ruhani dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Peran orang tua dalam memperhatikan perkembangan anak harus selalu konsisten, artinya

proses perkembangan dan usaha pembinaan dalam pembentukan karakter anak selalu dalam pengawasan orang tua secara langsung.

Jadi mendidik anak bukan suatu perkara mudah dan tanpa aturan. Mendidik anak agar menjadi shaleh dan shalehah melalui banyak usaha yang dilakukan. Orang tua harus mengajarkan anak sesuai dengan Al Quran dan Sunah serta menjadi panutan yang baik untuk anak-anaknya baik dari segi aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalahnya,

d. Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak

Orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban terhadap pendidikan anak-anaknya yang bisa membentuk kepribadian, keterampilan dan pendidikan sosial. Selain itu, nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai agama dan keimanan kepada Allah swt. juga dimulai dari keluarga. (Amin. 2017:118). Untuk membentuk generasi yang tangguh, berkualitas, dan berprestasi, orang tua harus berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan tugas mendidik dan mengasuh anaknya sampai anak mencapai usia dewasa dan mampu melaksanakan tugasnya secara mandiri.

Demikian pula bagi pasangan suami istri yang berakhir dengan perceraian, mereka tetap memiliki kewajiban mengurus anak dalam hal merawat, membesarkan serta mendidik anak-anak mereka dengan baik. Secara sederhana, peran/kiprah orang tua bisa diartikan dengan sebuah hak yang diterima anak dari orang tuanya, termasuk kewajiban orang tua dalam memenuhi hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk menumbuhkan kebiasaan mengasuh anak. Mulai dari cara makan, cara membersihkan diri, adab bicara, cara berjalan, adab dalam berdoa, dan lain-lain, semua itu akan meninggalkan kesan yang mendalam bagi anak di kemudian hari, karena hal ini erat kaitannya dengan perkembangan yang dialami dirinya.

Sikap orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anaknya. sikap kasih sayang atau sebaliknya, sikap menerima atau menolak, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau meninggalkan, dan lain-lain, secara tidak sengaja secara langsung akan mempengaruhi respon emosional anak, karena anak adalah peniru ulung dari orang tuanya. Adapun caramembimbing, mengasuh, dan mendidikan anak dalam Islam, yakni:

- 1) Orang tua berkewajiban terhadap pendidikan dan pembinaan keimanan anak
- 2) Orang tua memiliki kewajiban membina akhlak anak
- 3) Orang tua memiliki kewajiban atas perkembangan intelektual anak
Orang tua memiliki kewajiban atas pendidikan emosional untuk anak-anak' (Hasbullah. 2011: 88.)

e. Kewajiban Orang Tua atas Pendidikan Anak

Menurut Ayuhan (2018:119) Orang tua memiliki kewajiban atas pendidikan anak diantaranya:

- 1) Menerima Anak Laki-Laki Maupun Perempuan. Orang tua harus menerima anaknya apapun jenis kelaminnya karena anak merupakan anugrah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dan dijaga dengan baik.
- 2) Memberikan Nama Yang Baik. Memilih dan menentukan nama merupakan suatu yang penting terlebih lagi memberikan nama yang baik bagi anak. Nama memiliki pengaruh dalam menumbuhkan perasaan anak. Oleh karena itu pilihlah dan berikan nama yang baik bagi anak.
- 3) Merawat dan mengasuh anak, kewajiban ini adalah dorongan yang timbul secara alami sesuai kebutuhan karena anak perlu makan, minum, dan dipelihara dengan baik sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang.

- 4) Melindungi dan mengawasi kesehatan jasmani dan rohaninya, memberikan perlindungan dan keamanan, serta mencegah berbagai bahaya dan penyakit.
- 5) Membekalinya dengan berbagai pendidikan ilmiah dan mengembangkan keterampilan yang berguna untuk kehidupan masa depannya sehingga ia dapat mengurus dirinya dan bisa membantu orang lain sebagai orang dewasa.

Menurut ketentuan Allah, menanamkan nilai-nilai kehidupan sesuai syariat agama dengan cara memberikan pendidikan agama yang baik sebagai tujuan akhir kehidupan Muslim

Orang tua merupakan pemberi edukasi pertama bagi anak, karena anak mengikuti apa yang dilihat dan didapat dari orang tuanya, dan orang tua memiliki banyak waktu untuk bertemu dan berkumpul kembali dengan anaknya. Oleh karenanya, bentuk pendidikan pertama bagi anak diperoleh dari lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran penting dan pengaruh besar terhadap tingkat kesuksesan pendidikan anak. Pada dasarnya tanggung jawab pendidik tidak dapat dipikul oleh orang lain, karena guru atau pendidik lain hanya terlibat dalam membantu pendidikan anak.

3. Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Ametembun dalam Hawi (2013: 9) guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik dilingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi

jiwa dan watak anak didik dibangun dan dibina, sehingga disini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. Jadi guru adalah seseorang yang memberikan ilmu kepada seorang individu atau lebih dan juga memperhatikan bagaimana sikap dan karakter anak tersebut.

Dalam masyarakat guru dipandang sebagai orang yang melaksanakan pendidikan tidak hanya disekolah namun juga bisa di masjid, surau atau lembaga lain. Secara sederhana, guru merupakan orang yang mentransferkan ilmu kepadasiswa. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang menyelenggarakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, baik formal berupa lembaga/yayasan maupun nonformal. Guru dianggap sebagai suatu pekerjaan yang terikat pada yang membutuhkan fokus keilmuan khusus sebagai seorang guru. (Basinun. 2019: 117)

Peran guru menepati kedudukan yang begitu *urgent* dalam dunia pendidikan. Peran adalah aspek dinamis dari posisi atau status. Jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai jabatan dan kedudukannya, maka ia telah menjalankan perannya dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya guru dan siswa, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pada hakikatnya siswa membutuhkan sosok guru untuk membantu mereka dalam pengembangan diri, mengoptimalkan bakat, serta potensi yang dimilikinya.

Guru dalam perspektif pendidikan menurut Huda (2021: 33) dalam jurnalnya Islam biasa dikenal dengan sebutan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *muddaris*, dan *mursyid*. Kelima istilah ini memiliki kedudukan serta perannya masing – masing, yaitu sebagai berikut:

1) *Murabbi*

Murabbi berasal dari kata *rabba*, *yarbu* berarti *zad* atau nama (bertambah), kata kedua berasal dari *rabiya*, *yarba*, yang berarti *zad* atau nama (bertambah dan bertambah), dan kata kedua berasal dari *rabiya yarba* berarti tumbuh (*nasya`*) dan menjadi besar (*tarara`a*) Jika berasal dari kata *rabba yarubbu* berarti mengendalikan, membimbing, melindungi dan memelihara. Makna *Murabbi* sebagai pendidik sangat luas, yaitu membimbing siswa untuk meningkatkan keterampilannya, membantu siswa mewujudkan potensinya, dan mengubah sikap siswa menuju kedewasaan dan keterbukaan pikiran.

2) *Mu'allim*

Secara etimologi kata *mu'allim* berarti guru atau orang yang mengajar. Dalam proses pendidikan, istilah pendidikan juga dikenal *mu'allim* setelah *altarbiyyat* adalah *ta`lim*. Menurut Rasyid Ridha yang dikutip oleh Fithrani, *alta`lim* adalah proses mentransfer segala macam ilmu kepada jiwa individu. *Mu'allim* adalah orang yang lebih mampu dari siswa, jadi saya percaya bahwa dia dapat memimpin siswa untuk kesempurnaan dan kemandirian. *Mu'allim* adalah sebutan dalam Islam untuk seseorang yang memiliki kemampuan lebih dari siswa sehingga diyakini mampu mengantarkan siswa menuju kesempurnaan dan kemandirian.

3) *Mu'addib*

Secara etimologi, *mu'addib* berasal dari kata *addaba* yang artinya memberi kesantunan dan pendidikan. Dalam kamus besar bahasa Arab, *mu'addib* memiliki arti dasar, yaitu pertama, *ta'adib* berasal dari kata *aduba*, dan *ya'dubu* berarti latihan, disiplin, dan perilaku yang baik. Kedua, berasal dari kata *adaba yuaddibu* yang artinya pesta hajatan atau jamuan makan, dan artinya adab dan adab dan terakhir berasal dari kata *addaba*, yang berarti pengajaran, pelatihan, disiplin, dan pemberian kebijakan.

4) *Muddaris*

yaitu seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan secara komprehensif yang digunakan untuk mengembangkan dan memperbarui pengetahuannya secara berkelanjutan serta berusaha untuk mencerdaskan peserta didik dan melatih kemampuan yang sesuai dengan bakatnya masing – masing.

5) *Mursyid*

yaitu seseorang yang memiliki sikap dan sopan santun secara baik, sehingga bisa dijadikan sebagai contoh oleh orang lain dan peserta didiknya

b. Peran Guru

Dalam menjalankan amanah dalam membina maupun mendidik anak bangsa maka guru tidak hanya sekedar *transfer* ilmu karena itu diketahui guru juga memiliki peran-peran dalam menjalankan tugasnya sebagaimana yang dijelaskan oleh Rusman dalam jurnal (Kirom, Askhabul. 2017: 73-74)

1) Guru sebagai Demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2) Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning managers*). Guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

3) Guru sebagai *Mediator* Dan *Fasilitator*

Sebagai *mediator*, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga guru sebagai *fasilitator*, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4) Guru sebagai *Evaluator*

Guru sebagai evaluator yang baik, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

5) Penggagas dan Pelaksana Emansipasi

Guru harus secara adil memberikan kesempatan kepada semua murid untuk mengembangkan potensinya dengan tidak memandang jenis kelamin, ras, bangsa, suku, agama, dan posisi sosial ekonominya.

6) Guru sebagai Pendidik

Sebagaimana yang dilaskan oleh Fauzi (2018: 82) Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai,

norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

7) Guru sebagai Pengajar

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*guide*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

8) Guru sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penampilan yang bagus dari seorang aktor akan mengakibatkan para penonton tertawa, mengikuti dengan sungguh-sungguh, dan bisa pula menangis terbawa oleh penampilan sang aktor. Untuk bisa

berperan sesuai dengan tuntutan naskah, dia harus menganalisis dan melihat kemampuannya sendiri, persiapannya, memperbaiki kelemahan, menyempurnakan aspek-aspek baru dari setiap penampilan, mempergunakan pakaian, tata rias sebagaimana yang diminta, dan kondisinya sendiri untuk menghadapi ketegangan emosinya dari malam ke malam serta mekanisme fisik yang harus ditampilkan.

4. Al Quran

a. Pengertian Al Quran

Berbicara tentang pengertian Alquran, apakah itu dipandang dari sudut bahasa maupun istilah. Banyak para ulama berbeda pandangan dalam mendefinisikannya. *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang terusun rapi. *Quran* pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (*infinitive*) dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'an*. Adapun pengertian Al Quran menurut istilah yang telah disepakati oleh para ulama adalah “Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantaraan malaikat Jibril, yang tertulis pada mashahif, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas. (Al Qattan. 2004: 178).

b. Tujuan Al Quran Diturunkan

Al Quran diturunkan kepada umat manusia tentunya mempunyai maksud maupun tujuan diturunkannya.

- 1) Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan tuhan, kepercayaan dan kepastian akan adanya hari pembalasan.
- 2) Petunjuk akan akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif.

- 3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum-hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesamanya atau dengan kata lain yang lebih singkat, “Al Quran adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat” (Zaini Dan Hasanah. 2010: 29)

c. Keistimewaan Al Quran

Diantara keistimewaan Al Quran adalah bahwa lafaznya dan maknanya berasal dari Allah. Lafaz Al Quran yang berbahasa arab itulah yang diturunkan oleh Allah ke dalam hati rasul tidak lain hanya lah membacaknya dan menyampaikannya. Dari keistimewaan itu maka bercabanglah hal sebagai berikut.

- 1) Makna-makna yang diilhamkan Allah kepada rasul-Nya, namun lafaz-lafaznya tidak Dia turunkan kepadanya, tetapi rasul itu sendiri yang mengungkapkan lafaznya terhadap sesuatu yang diilhamkan kepadanya, tidaklah dianggap termasuk dari Al Quran, dan hukum-hukum Al Quran tidak berlaku padanya.
- 2) Menafsirkan sebuah surat atau ayat Al Quran dengan lafaz Arab yang merupakan sinonim bagi lafaz-lafaz Al Quran dan menunjukkan terhadap pengertian yang ditunjuki oleh lafaz-lafazh Al Quran tidaklah dianggap Al Quran meskipun penafsiran itu sesuai dengan dalalah sesuatu yang ditafsiri, karena sebenarnya Al Quran merupakan lafaz yang berbahasa arab yang diturunkan khusus dari sisi Allah.
- 3) Penerjemahan sebuah surat atau ayat ke bahasa asing yang bukan bahasa arab tidak dianggap sebagai Al Quran.
- 4) Keistimewaan Al Quran lainnya adalah bahwa ia diriwayatkan secara mutawattir, maksudanya melalui cara periwayatan yang mendatangkan pengetahuan dan kepastian karena outensitasnya periwayatan. (Khallaf. 1994:18-19)

5. Hafalan Al Quran

a. Pengertian Hafalan Al Quran

Al-Hifdz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan daripada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. Sedangkan *al-fidzh* menurut istilah (terminologi) adalah tidaklah berbeda baik secara bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminologi), dari segi pengungkapannya dan menalarkannya. Namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal Al-Quran, penghafal hadits, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamsil, teks-teks sastra dan lain-lainnya yaitu:

- 1) Penghafal Al-Quran dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Quran setengah saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurkannya
- 2) Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal Al-Quran kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidak bisa disebut pemangku keutuhan Al-Quran. Hal ini mengingat perbedaan antara Al-Quran dan hadits atau lain-lainnya (Abdurrah. 2005: 23)

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang dipenuhi dengan upaya-upaya yang mengharuskan penghafalnya untuk senantiasa konsisten. Upaya faktual yang dilakukan oleh para santri penghafal Al-Qur'an untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an dapat dikategorikan sesuai indikator sebagai berikut:

- a) konsentrasi
- b) pola makan
- c) kehidupan sosial

d) ibadah.

Ragam upaya tersebut dapat melatih para santri untuk menjadi disiplin, sehingga aktivitas menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan secara terjadwal dan berkesinambungan (Fajarini, Sutoyo, & Sugiharto, 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas menghafal, berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain kondisi emosi, keyakinan/*belief*, kebiasaan/*habit*, dan cara memproses stimulus. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah lingkungan belajar dan nutrisi tubuh.

b. Keutamaan Menghafal Al Quran

Menghafal Al Quran merupakan anugerah terbesar bagi seseorang karena mampu menyimpan dan mengingat kalumullah dalam dadanya, dan banyak keutamaan dalam menghafal Al Quran diantaranya:

1) Ahli surga dan memiliki syafaat khusus

Pada hari kiamat nanti orang yang hafal Al Quran akan memberikan syafaat kepada dirinya dan keluarganya.

2) Memiliki doa yang mustajab

Doa ini dapat mereka pergunakan untuk urusan dunia ketika masih didunia atau mereka panjatkan untuk akhirat.

3) Merupakan nikmat yang agung

Hafal Al Quran merupakan nikmat yang agung karena tidak semua orang islam mendapatkan kenikmatan ini. Oleh sebab itu kenikmatan ini harus dijaga dan disyukuri sebaik-baiknya oleh penghafal Al Quran.

4) Orang paling kaya

Kekayaan yang hakiki tidak terhitung dari banyaknya harta benda maupun materi yang dimiliki oleh seseorang, tetapi dihitung dari esensi anugerah yang diberikan Allah kepadanya yaitu anugerah yang menyelamatkan kehidupan didunia dan diakhirat.

5) Terlindung dari segala keburukan

Setiap orang pasti tidak ingin ditimpa musibah namun terkadang keburukan itu datang tanpa disengaja. Bagi orang yang hafal Al Quran tidak perlu khawatir akan datangnya hal itu. (Damasra. 2018: 27)

c. Kunci Hafal Al Quran

Menghafal Al Quran merupakan suatu hal yang bernilai ibadah di sisi Allah Swt, namun dalam menghafalkanya terdapat kiat-kiat agar mampu menjaga Al Quran dalam dada dan mengamalkan isianya, berikut kunci agar hafal Al Quran. (Miswardi. 2019: 2-5)

1) Mengikhlaskan Niat

Ikhlas merupakan pondasi amalan dan salah satu syarat sebuah amalan diterima. Penghafal Al Quran harus memenuhi syarat yaitu beriman dan mengikuti sunah Nabi Muhammad Saw, akan tetapi syarat yang juga penting adalah ikhlas. Tanpa ikhlas dalam menghafal Al Quran maka akan sia-sia, bahkan jika ada niat untuk ria dan ingin dikatakan sebagai hafiz quran maka akan berakibat fatal di dunia dan akhirat.

2) Sadar Murajaah

Ini adalah bagian paling penting bagi penghafal Al Quran. Semua penghafal Al Quran harus sepakat bahwa murajaah tidak boleh diabaikan karena hakikat dari menghafal adalah murajaahnya. Jika seseorang mengerti akan kebutuhan terhadap Al Quran seumur hidup, pasti dia akan selalu murajaah seumur hidup pula.

3) Meraih Keutamanya

Penghafal Al Quran akan mendapatkan anugerah baik di dunia maupun diakhirat kelak, karena itulah dalam menghafal Al Quran akan timbul tekad kuat dengan adanya keutamaan-keutamaan tersebut.

4) Sadar Shalat

Shalat adalah tiang agama, maka sudah selayaknya para penghafal Al Quran ingat bahwa shalat adalah kebutuhan dalam hidup yang harus dilaksanakan lima kali dalam sehari diringi dengan shalat sunnah lainnya.

5) Mengamalkan Isinya

Selain menjaga Al Quran maka hendaknya para penghafal Al Quran bisa Mengamalkan Isinya. Berakhlak mulia adalah salah satu bentuk pengamalan isi Al Quran. Seorang penghafal Al Quran maka perilaku, tindakan dan perkataanya sesuai dengan anjuran Al Quran.

d. Faktor-Faktor dimudahkannya Menghafal Al Quran

Al Quran adalah kalamullah yang diturunkan sebagai petunjuk hidup umat manusia, dan diberikan kemudahan dalam penjagaannya bagi para penghafal Al Quran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al Qardhawi (2000: 25):

- 1) Al Quran diturunkan di suatu umat yang memiliki keistimewaan tersendiri karena gemar menghafal. Hal ini dapat diketahui melalui syair, silsilah keturunan dan lain-lainya. Para penghafal Al Quran tidak pernah kehabisan sepanjang sejarah, sehingga Ibnu Taimiyyah berkata, “umat kita tidak seperti ahli kitab, yang tidak menghafal kitab di dalam dada. Bahkan sekiranya semua mushaf musnah, maka Al Quran tetap terpelihara dalam hati umat.”
- 2) Rasulullah mengangkat beberapa penulis wahyu, dan memerintahkan mereka untuk menulis setiap kali ayat Al Quran turun. Para penulis wahyu ini menulis ayat-ayat Al Quran di atas apa pun yang bisa menampungnya, bisa di atas kulit, pelepah daun kurma, tulang, kayu dan lainnya.
- 3) Atas usul Umar Bin al-Khattab, Abu Bakar menghimpun seluruh lembar mushaf. Hal ini terjadi setelah pulang dari perang Yamamah, melawan orang-orang murtad, akibatnya banyak

penghafal Al Quran yang gugur di medan perang. Khawatir pada penghafal Al Quran tiada maka Umar mengisyaratkan agar semua mushaf yang masih tercecer dihimpun secara resmi, yang langgung ditangani khalifah.

e. Etika Menghafal Al Quran

Dalam Menghafal Al Quran ada etika yang harus diperhatikan agar benar-benar menjadi penghafal Al Quran. Etika menurut susi herawati (2009: 1) adalah membahas nilai-nilai perbuatan manusia, mana yang dianggap nilai baik dan buruk. Sedangkan etika yang harus dimiliki dalam Menghafal Al Quran dijelaskan oleh Al Qardhawi (1999: 201)

1) Selalu Bersama Al Quran

Diantara etika menghafal Al Quran adalah selalu bersama Al Quran, sehingga Al Quran tidak hilang dari ingatannya. Caranya dengan terus membacanya melalui hafalan, membaca dari mushaf, atau mendengarkan pembacaanya dari radio atau kaset rekaman. Penghafal Al Quran harus menjadikan Al Quran sebagai teman dalam kesendiriannya, serta penghiburan dalam kegelisahannya sehingga tidak berkurang hafalnya.

2) Berakhlak dengan Akhlak Al Quran

Orang yang menghafal Al Quran hendaklah Berakhlak dengan Akhlak Al Quran seperti halnya Nabi Muhammad Saw yang akhlaknya adalah Al Quran. Penghafal Al Quran harus menjadi kaca tempat orang melihat aqidah, nilai-nilainya, etikanya dan akhlaknya agar ia membaca Al Quran dan ayat-ayat itu sesuai dengan perilakunya.

3) Ikhlas dalam Mempelajari Al Quran

Para penghafal Al Quran harus mengikhlaskan niatnya dan mencari keridhaan Allah Swt semata dalam mempelajari dan mengajarkan Al Quran itu. Bukan untuk pamer di hadapan manusia dan juga untuk tidak mencari dunia.

f. Metode Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai cara, berikut ini beberapa cara menghafal Al-Qur'an beserta tahapannya:

- 1) Metode menghafal dengan pengulangan penuh
 - a) Siapkan materi hafalan yang akan dihafal baik itu satu halaman, setengah halaman, sepertiga halaman, atau seperempat halaman.
 - b) Materi hafalan tersebut dibaca berkali-kali sampai lancar dan jelas. Hal ini dilakukan dengan membaca (melihat) mushaf kurang lebih 40 kali.
 - c) Materi tersebut diulangi kembali dengan sekali mushaf dan sekali tidak. Hal ini dilakukan berulang-ulang sebanyak kurang lebih 40 kali hingga hafal dengan sendirinya.
 - d) Setelah hafal, lakukan pengulangan dengan tanpa melihat mushaf sebanyak kurang lebih 40 kali.
 - 2) Metode Menghafal dengan Bimbingan ustad
 - a) Siapkan materi hafalan yang akan dihafal baik satu halaman, setengah halaman, sepertiga halaman, atau seperempat halaman.
 - b) Materi hafalan tersebut dibacakan oleh sang ustadz dan ditirukan oleh murid menghafal secara berulang-ulang.
 - c) Materi hafalan tersebut dihafalkan ayat per ayat yaitu dengan dibacakan oleh sang ustadz dan ditirukan oleh murid secara berulang-ulang hingga hafal. Demikian seterusnya dari ayat ke ayat hingga hafal satu materi hafalan.
- (Rahmadani. 2021: 20)

g. Kiat-Kiat Menjaga Hafalan Al-Qur'an

- 1) Bersama atau berkumpul dengan para hafizh Al Quran. Semakin banyak pengulangan dengan teman sesama penghafal Al Quran akan semakin bagus kualitas bacaan dan kelancaran hafalan serta senantiasa berada dilingkungan yang sama akan mempengaruhi terhadap hafalan.
- 2) Senantiasa mendengarkan bacaan kaset Al Quran untuk menguatkan hafalan, mendengarkan bacaan Al Quran dari kaset murattal akan sangat membantu proses menghafal Al Quran.
- 3) Mengikuti lomba-lomba seperti *musabaqah hifzhil quran*, *musabaqah tilawatil quran* dan lainnya. Dengan adanya perlombaan tersebut tentunya sangat membantu untuk proses mengulang serta melancarkan hafalan
- 4) Menggunakan satu mushaf. Dengan menggunakan satu mushaf akan selalu ingat letak dimana ayat yang pertama kali dihafal. Maka bagi penghafal Al Quran cukup menggunakan satu mushaf Al Quran agar memudahkan dalam menjaga hafalan.
- 5) Menjadi *musammi'* (penyimak). Salah satu yang menunjang dalam proses menghafal atau mengulang hafalan Al Quran..
- 6) Menjadi Guru mengaji dan Guru tahfizh Al Quran. Dengan cara ini, seorang yang telah menyelesaikan hafalan Al Quran dan bagus dalam hafalannya akan selalu terhubung dengan Al Quran, baik terhubung dengan hafalannya sendiri maupun hafalan orang lain yang sedang tasmi' (Memperdengarkan) hafalan kepadanya.
- 7) Senantiasa menjaga hafalan dengan shalat malam atau shalat Tahajud ditengah malam. ibarat menyelam sambil minum air dapat terdorong melakukan qiyamullail dan mendapatkan keutamaannya, sekaligus mendapat manfaat bisa mengulang dan menjaga hafalan Al Quran. (Ilyas. 2020: 10)

6. Murajaah Dan Ziyadah

a. *Muraja'ah*

1) Pengertian *Muraja'ah*

Murajaah ialah berasal dari kata *raja'a - yarji'u* yang mempunyai arti mengulang, kembali, mengulas materi atau mengulang bacaan dari yang sebelumnya. Adapun secara istilah *muraja'ah* ialah mengulang bacaan yang telah ia hafal dengan membaca kembali secara rutin beberapa kali sampai dirasa bacaan tersebut telah dianggap. *Muraja'ah* ialah amaliah terus menerus yang dilakukan oleh para penghafal al-Quran yang bertujuan agar hafalan senantiasa terjaga dan mendapatkan pahala dari setiap huruf yang dibaca, di samping itu juga bertujuan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Ashabul. Yamin. 2021: 350)

2) Metode *Muroja'ah* dalam Al-Qur'an

Dalam hati yang terdalam setiap muslim menginginkan untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik bahkan menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an bukanlah masalah bisa atau tidak bisa karena manusia diciptakan dalam berbagai bentuk dan memiliki kemampuan masing-masing. Namun, manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur merupakan cara terbaik untuk mengatasinya. Menurut Rahmadhani (2021: 11) terdapat dua macam metode *murajaah* yakni:

a) Mengulang dalam hati

Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama di masa lampau untuk menguatkan hafal mereka. Cara ini dilakukan dengan membaca AlQur'an di dalam

hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Dengan metode ini pula, seorang huffazh akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah dihafal sebelumnya.

b) Mengulang dengan mengucapkan

Metode ini sangat membantu seorang huffazh dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, ia telah melatih mulut dan pendengaran dalam mendengarkan serta melafalkan bacaan sendiri. mereka akan bertambah semangat dan terus berusaha melakukan pembenaran ketika terjadi salah dalam pengucapan

3) Cara Mengulang-Ulang Hafalan Al Quran

Dalam menghafal Al Quran beberapa cara yang diperlukan agar hafalan yang sudah ada tetap terjaga dan ingat oleh para penghafal Al Quran diantaranya:

a) Mengulang hafalan baru

Mengulang-ulang hafalan baru yaitu mengulang dengan merubah posisi atau berpindah tempat duduk ketika baru selesai menambah hafalan lagi, kemudian yang bisa dilakukan yaitu:

(1) Mengulang pada saat sudah shalat

(2) Mengulang sekali dua kali atau beberapa kali setelah bangun tidur

(3) Membacanya ketika melakukan shalat malam lail

b) Mengulang hafalan lama

Mengulang hafalan lama ini bersifat fleksibel karena dengan kita bisa melakukannya dimana saja misalnya ke masjid, ke sekolah atau berangkat kemana saja. hal ini bisa dilakukan karena fikiran santai dan mereka bisa menikmatinya apabila hafalannya benar-benar lancar.

b. *Ziyadah*

1) Pengertian *Ziyadah*

Istilah ziyadah ialah asal kata dari bahasa Arab yang berasal dari kata *zada- yazidu* yang mempunyai arti menambah, meningkatkan, menumbuhkan, memperbanyak, mempertinggi, memperbesar. Akan tetapi yang dimaksud ziyadah ialah menambah hafalan baru dari ayat suci al-Qur'an yang belum ia hafal. Jadi ziyadah atau menambah hafalan adalah suatu kegiatan santri dalam berupaya menambah hafalan Al Quran dari yang telah dihafal sebelumnya dengan melanjutkan dari hafalan yang ada. (Ashabul. Yamin. 2021: 350)

2) Metode Menambah Hafalan Al Quran

Setiap penghafal al-Qur'an, tentunya menginginkan waktu yang cepat dan singkat, serta hafalannya tersimpan di memori otak dalam proses menghafalkan al-Qur'an. Hal tersebut dapat terlaksana apabila sang penghafal menggunakan metode yang tepat, serta mempunyai ketekunan, rajin, istiqomah dalam menjalani prosesnya. Menurut Hidayati (2021:33) metode yang digunakan para penghafal al-Qur'an berbeda-beda sesuai dengan kehendak dan kesanggupannya.

a) Metode Musyahafah (Face to Face)

Metode ini bisa dilakukan dengan tiga cara:

(1) Guru membaca kemudian santri mendengarkan dan Sebaliknya.

(2) Guru membaca dan santri hanya mendengarkan

(3) Santri membaca dan guru mendengarkan

b) Metode Takrir

Santri mengulang-ulang hafalan yang telah didapatkannya, kemudian membaca hafalan tersebut di hadapan guru untuk dikoreksi. Dalam mengulang

hafalan yang baik, hendaknya mengulang yang sudah pernah dihafalkan atau sudah disetorkan kepada guru secara terus-menerus dan istiqamah.

c) Metode Mudarasaḥ

Santri diarahkan untuk menghafal secara bergantian dan berurutan. Sambil menunggu giliran, santri yang lain dalam keadaan mendengarkan/menyimak santri yang sedang mendapat giliran.

d) Metode Mendengarkan (Tasmi')

Maksudnya mendengarkan murattal sambil menghafal dan menirukan bacaan sehingga ayat yang didengarkan terekam di otak.

e) Menyetorkan Hafalan kepada Guru yang Taḥfidz

Setiap santri yang menghafalkan al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada seorang guru dengan tujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyetorkan kepada guru, maka akan mengetahui letak kesalahan.

f) Metode Membuat Target Halaman

Santri yang sedang dalam proses menghafal alQur'an, hendaknya membuat target halaman dalam setiap harinya untuk menyelesaikan 30 juz. Menentukan target hafalan adalah sebuah program yang positif. Sebab, ini akan

membangkitkan semangat dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu, apabila hafalan terjadwal atau terprogram, tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia.

3) Faktor-Faktor Pendukung Ziyadah

a) Belajar Tahsin Sebelum Menghafal

Belajar ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah. Sedangkan membaca Al Quran sesuai dengan ilmu tajwid yaitu fardhu 'ain. Jadi, setiap pembaca Al Quran wajib mengamalkan ilmu tajwid. Agar terhindar dari kesalahan, baik kesalahan terhadap lafadz maupun ayat sebaiknya ayat yang mau dihafal disetorkan dulu kepada guru tahfidz yang menguasai ilmu tajwid. Menghafal dengan bacaan yang salah akan mengganggu pikiran serta mempengaruhi dalam proses menghafal al-Qur'an.

b) Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Pada saat menghafal al-Qur'an, ternyata bukan hanya otak yang bekerja. Akan tetapi telinga, lisan dan mata juga terlibat. Lisan untuk membaca, mata untuk melihat, dan otak untuk merekam. Apa yang dilihat oleh mata akan terekam di otak. Pojok kanan-kiri, atas-bawah mushaf, awal-akhir ayat akan tersimpan rapi di memori otak. Selain menghafalkan kalimatnya, otak juga akan mengidentifikasi bentuk dan tulisan pada mushaf. Demi kelancaran menghafal, gunakanlah satu jenis mushaf saja, jangan berganti-ganti mushaf kecuali sudah rusak. Penentuan mushaf tidak boleh dianggap mudah. Mengganti mushaf dapat menghambat proses menghafalkan al-Qur'an. Karena otomatis otak akan menyesuaikan lagi dengan mushaf yang baru. Walaupun bentuk dan ukurannya sama pasti ada beberapa hal yang perlu disesuaikan lagi.

c) Memahami Maknanya (Tadabur)

Diantara bantuan terbesar dalam menghafalkan al Quran adalah pemahaman terdapat ayat-ayat yang dihafal dan mengetahui aspek keterkaitan antara sebagian ayat dengan ayat yang lainnya. Oleh karena itu, seorang penghafal harus membaca tafsir ayat yang ingin dihafal dan mengetahui aspek keterkaitan antara sebagian ayat dengan ayat yang lainnya, disamping harus konsentrasi ketika membacanya. Semua itu bisa mempermudah penghafalan ayat al-qur'an. (Hidayati. 2021:39)

B. Penelitian Relevan

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam penelitian yang sedang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya, maka penulis melakukan tinjauan kepustakaan dan penelitian yang relevan dalam penelitian. Pada bagian ini beberapa penelitian yang sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan:

1. Yuli Aprianti, 2020. Dengan judul penelitian kerja sama sekolah dan orang tua dalam proses pendidikan tahfizh Al Quran pada anak di sekolah tahfizh plus SD Khoiru Ummah Banjarmasin. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Aprianti dengan penulis lakukan adalah sama-sama membahas kerja sama dan tindakan orang tua di rumah dalam membimbing Tahfizh Al Quran pada anak. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini ingin menjelaskan tentang pelaksanaan dalam upaya pelibatan orang tua dalam pendidikan tahfizh Al Quran anak. Sedangkan yang penulis lakukan adalah meneliti kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing hafalan anak.

2. Dwi Pratiningsih. 2017. Dengan judul penelitian efektivitas kerja sama guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran baca Al Quran anak di SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh penelitian ini mengkaji tentang proses kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran baca al-Quran anak-anak di SDIT Nurul Ishlah, Persamaan penelitian dengan penulis lakukan adalah sama-sama membahas kerja sama dan tindakan orang tua di rumah dalam membimbing Al Quran pada anak. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini adalah perpaduan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif.
3. Dhiya Hana Khairunnisa, 2018. Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa di SDIT Al-Muhsin Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dhiya Hana Khairunnisa dengan penulis lakukan adalah sama-sama membahas Upaya orang tua dalam mendukung dan membimbing anak dalam meningkatkan hafalan Al Quran. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini lebih membahas pemberian motivasi oleh orang tua kepada anak agar meningkatkan hafalannya. Sedangkan yang penulis lakukan adalah meneliti kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing hafalan anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan atau *field reseach*. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian yang peneliti lakukan maka penelitian deskriptif kualitatif ini dapat mengungkap dan menguraikan tantang kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing hafalan santri di rumah tahfizh nurul qalbi Nagari Balimbing. Penelitian ini penulis membuktikan langsung fenomena yang terjadi dilapangan, kemudian dituliskan ke dalam kata-kata dan bahasa yang mempergunakan berbagai sumber.

B. Latar Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di rumah tahfizh nurul qalbi Nagari Balimbing, Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Dirumah tahfizh inilah penulis mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang diteliti. Waktu penilitian yang peneliti lakukan adalah dari tanggal 25 November-15 Desember 2021.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian yang menggunakan suatu metode. Menyusun instrumen penelitian dapat dilakukan peneliti jika telah memahami penelitiannya. Pemahaman terhadap variabel atau hubungan antar variabel merupakan modal penting bagi peneliti agar dapat menjabarkan menjadi sub variabel, indikator, deskriptor dan butir-butir instrumennya. (Damasra.2018: 50).

Instrumen Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu (seperti alat yang dipakai oleh pekerja teknik, alat-alat kedokteran, optik, dan kimia) serta sarana penelitian (berupa seperangkat tes dan sebagainya) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Jadi, Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian, adapun instrumen yang utama dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara, adapun pedoman observasi adalah pedoman yang terperinci berisikan langkah-langkah untuk melakukan observasi, sedangkan pedoman wawancara adalah pedoman yang berisikan langkah-langkah untuk melakukan wawancara mulai dari menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan.

D. Sumber Data

Untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing hafalan Al Quran santri di rumah tahfizh nurul qalbi Nagari Balimbing, sumber data yang penulis gunakan terdiri dari dua macam yaitu: sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer adalah data yang didapat langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer berupa opini subyek (orang) secara individual dan secara kelompok hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengkajian. Data primer bisa didapat melalui survey dan metode observasi. Sumber data primer adalah 3 orang guru, 3 orang santri dan 3 orang orang tua rumah tahfizh nurul qalbi Nagari Balimbing.

2. Sumber data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara/ diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Sumber data sekunder adalah catatan atau buku setoran hafalan santri, program kegiatan rumah tahfizh dan lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara untuk menjelajahi dan melacak sebanyak mungkin realitas fenomena yang diteliti. Saat mengumpulkan data-data penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Teknik ini berguna untuk mendapatkan informasi langsung dari kegiatan dan proses tahfizh santri rumah tahfizh nurul qalbi Nagari Balimbing
2. Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Dalam penelitian ini respondennya adalah orang tua guru, dan santri rumah tahfizh nurul qalbi Nagari Balimbing. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilengkapi dengan alat yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi guna membantu mendapatkan informasi mengenai kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing hafalan santri rumah tahfizh nurul qalbi Nagari Balimbing.
3. Dokumentasi
Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Cara pengumpulan data melewati peninggalan tertulis, seperti arsip dan juga buku tentang teori, pendapat

dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut dengan teknik dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian, penulis menggunakan teknik analisis data Miles Dan Huberman (1984) dengan langkah-langkah:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dilapangan jumlah cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, bahwa semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak. Oleh sebab itu perlu direduksi yaitu merangkum, memilih, hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan batasan masalah pada penelitian ini.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif mengenai kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing hafalan Al Quran santri di rumah tahfizh nurul qalbi Nagari Balimbing.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penemuan baru ini yang akan membuat hasil penelitian lebih jelas dan memudahkan dalam pemahamannya. Kesimpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan. (Sugiono.2007: 9)

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data kualitatif dapat dilakukan dengan cara membandingkan sumber data yang ada. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari observasi maka penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data melalui sumber lainnya. Menguji data dari tiga sisi yaitu dari para informan, dari teori dan pakar untuk dikonfirmasi dan diverifikasi data artinya mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

BAB IV

TEMUAN / HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Latar Belakang Objek Penelitian

Rumah tahfizh nurul qalbi merupakan tempat menghafal Al Quran yang berdiri semenjak tahun 2017 dan merupakan rumah tahfizh binaan Pemerintah Daerah Tanah Datar pertama di Kecamatan Rambatan. Rumah tahfizh ini beralamat di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Rumah tahfizh nurul qalbi berada pada kawasan masjid baitul aman Balimbing tepatnya di lantai 2 masjid.

Tabel 4.1
Identitas Rumah Tahfizh (Profil)

No	Identitas Rumah Tahfizh	
1.	Nama Lembaga	Rumah Tahfizh Nurul Qalbi Masjid Baitul Aman
2.	Alamat	Masjid Baitul Aman Balai Balai Balimbing Kecamatan Rambatan
3.	Logo dan Stempel	
4.	Pimpinan/Kepala	Zulfa Edius, S.Pd
5.	No. Hp Pimpinan	081276525617 / 081371608687
6.	Tanggal Berdiri	01 Oktober 2013
7.	Status Bagunan	Milik Masjid Baitul Aman Balimbing
8.	Status Tanah	Waqaf
9.	Kegiatan Utama	Kegiatan Tahfizh
10.	No Register	92.07.17.Rt.Td/2017
11.	Status	Terdaftar

2. Visi dan Misi Rumah Tahfizh Nurul Qalbi

a. Visi Rumah Tahfizh Nurul Qalbi

Rumah tahfizh Nurul Qalbi memiliki visi yaitu mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah dan cinta Al Quran.

b. Misi Rumah Tahfizh Nurul Qalbi

- 1) Membiasakan membaca, menghafal, menghayati dan mengamalkan Al Quran
- 2) Melahirkan kader dakwah *Bil-Quran*
- 3) menyebarkan nilai Qurani dalam masyarakat

3. Motto Rumah Tahfizh Nurul Qalbi

Rumah tahfizh nurul qalbi memiliki motto yaitu cahaya Al Quran menerangi jiwa dari dunia sampai akhirat.

4. Program Rumah Tahfizh Nurul Qalbi

Kegiatan yang dilaksanakan di rumah tahfizh nurul qalbi mulai dari awal kegiatan belajar sampai selesai tentu sudah ditentukan dan tersusun, karena jika suatu lembaga atau instansi tidak memiliki program maka suatu lembaga tidak akan berjalan dengan baik.

Tabel 4.2
Program Rumah Tahfizh

Senin		Selasa	
15.30-16.00 Wib	Ashar Berjamaah di Masjid	15.30-16.00 Wib	Ashar Berjamaah di Masjid
16.00-18.25 Wib	Tadarus Dan Tahsin Al Quran Per Kelompok	16.00-18.25 Wib	Kegiatan Tahfizh a. Murajaah b. Ziyadah c. Setoran
18.25-18.40 Wib	Shalat Magrib	18.25-18.40 Wib	Shalat Magrib dan Pulang

	dan Pulang		
Rabu		Kamis	
14.30-16.00 Wib	Tilawah dan Public Speaking	15.30-16.00 Wib	Ashar Berjamaah di Masjid
16.00-16.15 WIB	Ashar Berjamaah di Masjid	16.00-18.25 Wib	Kegiatan Tahfizh a. Murajaah b. Ziyadah c. Setoran Shalat Magrib dan Pulang
16.15-18.25 Wib	Tilawah an Public Speaking	18.25-18.40 Wib	
18.25- 18.40 wib	Shalat Magrib dan pulang		
Jumat		Sabtu	
15.30-18.40 Wib	Praktek ibadah	15.30-16.00 Wib	Ashar Berjamaah di Masjid
		16.00-18.25 Wib	Kegiatan Tahfizh dan kaligrafi
		18.25-18.40 Wib	Shalat Magrib dan Pulang
Minggu			
05.00-07.00 WIB	Didikan Subuh		

5. Tenaga Pendidik Rumah Tahfizh Nurul Qalbi

Pendidik maupun guru adalah seseorang yang berjasa dalam memberikan ilmu kepada peserta didik. Pendidik rumah tahfizh mentransferkan ilmunya berkenaan dengan Al Quran baik dari segi membaca, memahami dan menghafal bagi santri di rumah tahfizh.

Tabel 4.3
Tenaga Pendidik

NO	NAMA	TTL	TMT
1.	Zulfa Edius	Balimbing, 04 Januari 1970	01 September 2017
2.	Hidayat Asy'ari	Batusangkar, 20 November 1992	05 Juli 2017
3.	Rosmalidar	Rambatan, 12 Desember 1962	10 Februari 2018
4.	Khairatil Madani	Batusangkar, 10 Desember 2001	07 Juli 2020
5.	Jandra Masyori		07 September 2020
6.	Livia Yumi Putri	Tanah Datar, 21 Maret 2008	07 September 2020
7.	Qurrata Ayunin	Tanah Datar, 28 Januari 2010	10 Januari 2021
8.	Rasyid Hamdhani	Tanah Datar, 16 April 2008	07 Desember 2020

6. Kondisi Santri Rumah Tahfizh Nurul Qalbi

Santri merupakan seseorang yang belajar atau menimba ilmu kepada seorang guru di suatu lembaga dalam hal ini santri rumah tahfizh Nurul qalbi belajar dan menghafal Al Quran.

Tabel 4.4

Kondisi Santri Rumah Tahfizh

No	Kelompok	Jumlah		Jumlah Total	Jam Belajar
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Tk / Ra	-	-	-	
2	Sekolah Dasar	25 Orang	13 Orang	38 Orang	
3	SLTP	18 Orang	8 Orang	26 Orang	
4	SLTA	-	-	-	
5	Perguruan Tinggi	-	-	-	
6	Umum	-	-	-	

7. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala yang dapat dijadikan sebagai alat dan fasilitas dalam mencapai sebuah tujuan. Sedangkan prasarana merupakan penunjang utama agar mendukung proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang baik akan mendorong tercapainya proses pembelajaran yang efektif serta mampu menumbuhkan motivasi terhadap proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana adalah alat atau bagian yang memiliki peran sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses. Sarana dan prasarana pada rumah tahfizh nurul qalbi Nagari Balimbing Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu faktor yang

memiliki peranan penting dalam memperlancar proses belajar mengajar tahfizh.

Tabel 4.5
Sarana dan prasarana Rumah Tahfizh

No	Sarana/Kelengkapan Adm	Ketersedian		Keterangan
		Ada	Tidak Ada	
1	Kantor	√		
2	Jumlah Ruang Belajar	√		4
3	Alat Kesenian	√		1 SET
4	Buku/ Data Peserta Program	√		
5	Buku Induk Hafizh	√		
6	Gedung/ Ruang Belajar	√		
7	Papan Nama Lembaga	√		
8	Pakaian Seragam Santri	√		4 STEL
9	Buku Absen	√		
10	Buku Catatan Ibadah	√		
11	Buku Kontrol Hafalan	√		
12	Buku/Data Prestasi Hafizh	√		
12	Formulir Masuk	√		
13	Surat Pernyataan Wali Hafizh	√		
14	Data Buku Wakaf Hafizh	√		
15	Buku Tamu	√		
16	Buku Agenda Surat	√		
17	Plang Nama	√		
18	Seragam Hafizh	√		4 STEL
19	Seragam Ustadz/Ustazah	√		
20	Kokarde Hafizh	√		
21	Ruang Pertemuan	√		

22	Meja/Bangku	√		
23	Ruang Pertemuan	√		
24	Vandel	√		
25	Alquran Tahfizh	√		75 BUAH
26	Meja Tamu	√		
27	Meja Guru	√		
28	Peralatan Makan Minum	√		
29	Almari	√		4 BUAH
30	Karpet sholat	√		18 LEMBAR
31	Kipas Angin	√		4 BUAH
32	Pengeras Suara	√		
33	Tempat Tidur Santri		√	

8. SUMBER DANA

Dana ataupun keuangan juga dibutuhkan dalam menjalankan suatu lembaga dan pendidikan, karena salah satu aspek penting dalam mendapatkan ilmu adalah adanya usaha untuk memenuhi kebutuhan material dari kegiatan yang dilaksanakan. Keuangan atau dana yang didapatkan akan berfungsi untuk gaji guru, penyediaan fasilitas belajar bagi santri dan hal-hal lain yang menunjang kelancaran belajar.

Tabel 4.6

Sumber Dana Rumah Tahfizh

No	Nama	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1	Iuran	√		
2	Donatur	√		
3	Infaq/Shodaoh	√		
4	Sumbangan Lain	√		

B. Temuan Khusus

Kerja sama ibaratkan gotong royong atau saling membantu agar mencapai tujuan bersama. Bekerja sama pekerjaan seseorang akan lebih mudah dan ringan karena dilakukan bersama-sama. Hal ini Kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing *muraja'ah* dan *ziyadah* santri di rumah tahfizh nurul qalbi Nagari Balimbing adalah upaya yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yaitunya santri di rumah tahfizh mampu menghafal Al Quran dan bisa menerapkan nilai-nilai dalam Al Quran dalam kehidupan. Maka ada beberapa hal yang penulis temukan diantaranya:

1. Kerja sama guru dan orang tua dalam membimbing *muraja'ah* santri di Rumah Tahfizh Nurul Qalbi Nagari Balimbing

Salah satu kerja sama orang tua dan guru adalah adanya kontrol orang tua dalam membimbing *murajaah* anak di rumah serta dibantu guru di rumah tahfizh, adanya kerja sama dalam membimbing hafalan santri akan ada perkembangan yang baik bagi santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan VIII selaku guru bahwa seharusnya *murajaah* dilakukan di rumah namun kenyataannya santri masih saja mengulang hafalannya di rumah tahfizh saja. (Livia Yulmi Putri, Wawancara Pribadi, Balimbing: 10 Desember 2021). Informan IV selaku orang tua santri Rafa juga mengatakan bahwa anaknya di rumah tidak mengulang hafalanya, disebabkan Rafa tidak mau *murajaah* dengan ibunya dan sulit untuk mengajaknya mungkin karena malu atau alasan lainnya, jadi hanya dengan guru di rumah tahfizh ia akan bersedia. (Rina Azlin, Wawancara Pribadi, Balimbing: 02 Desember 2021).

Orang tua memiliki peran yang besar dalam membimbing hafalan anak dan mengontrol di rumah untuk *murajaah* hafalannya. Jika santri tidak ada mengulang di rumah tentu akan sulit mempertahankan kualitas hafalanya. Berdasarkan wawancara dengan informan I selaku santri rumah tahfizh nurul qalbi mengatakan bahwa *murajaah* hanya di rumah tahfizh, walaupun ada di rumah tapi tidak rutin dan informan VI selaku orang tua mengatakan hal senada bahwa Aurel *murajaah* di rumah hanya

sesekali disebabkan pengaruh HP serta karena kesibukan dan keterbatasan waktu tidak bisa mendampingi dalam murajaah di rumah. (Aurel Prima Dan Delvi Ristika, Wawancara Pribadi). Faktor kedekatan santri dengan orang tua akan mempengaruhi namun jika ada kerja sama dan komunikasi yang baik akan bisa dicarikan solusi bagi santri dalam menghadapi setiap kendala dalam menghafal. Informan V mengatakan bahwa Dian ada murajaah di rumah tapi tidak rutin, kadang pulang sekolah terkadang sebelum berangkat ke rumah tahfizh, kalau tidak mengikuti kegiatan di rumah tahfizh maka dian *murajaah* di rumah. (Desma Yulia, Wawancara Pribadi, Balimbing: 02 Desember 2021)

Murajaah hafalan di rumah yang dilakukan bersama orang tua dan senantiasa di kontrol hafalanya akan memberikan hasil yang baik bagi santri, hal ini ditegaskan oleh informan VIII salah seorang guru bahwa akan ada perbedaan bagi santri yang murajaah hafalan di rumah, akan terlihat dari kualitas dan kuantitas hafalannya, jika murajaah di rumah maka dalam sebulan akan bisa lancar hafalan yang sebelumnya, jika tidak maka hafalan akan tersendat-sendat. Jika mengandalkan di rumah tahfizh saja maka perkembangan hafalanya akan menjadi lambat. (Livia Yulmi Putri, Wawancara Pribadi, Balimbing: 10 Desember 2021).

Hal ini memberikan penegasan bahwa upaya kerja sama yang dilakukan orang tua di rumah dan usaha guru di rumah tahfizh dalam mendidik dan mengikutsertakan orang tua dalam membimbing hafalan santri akan berdampak pada perkembangan hafalannya. Oleh karena itu diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua yang dimulai dari meningkatkan kedisiplinan anak dan memberikan peringatan tegas akan kedisiplinan dan berbagi informasi melalui anak kepada orang tua baik berupa catatan ataupun buku penghubung sehingga orang tua dan guru bersama-sama membimbing anak dalam *murajaah*. Upaya orang tua di rumah menemani dan membimbing anak akan membantu guru di rumah tahfizh serta keikutsertaan orang tua dalam setiap kegiatan yang diadakan akan mendukung perkembangan santri. Jika santri di rumah

tidak rutin *murajaah* maka guru akan mempunyai kesulitan dalam menyeimbangkan capaian hafalan santri yang *murajaah* di rumah dengan yang hanya di rumah tahfizh saja maka perlu upaya orang tua dalam memberikan dorongan kepada anak di rumah untuk *murajaah* hafalnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan IX selaku guru bahwa *murajaah* di rumah mempengaruhi terhadap hafalan anak, jika hafalan yang sebelumnya tidak lancar akan mempengaruhi kepada proses penambahan hafalan dan anak tentu tidak akan semangat dalam menambah karena hafalan sebelumnya belum maksimal, jika orang tua membimbing anak untuk *murajaah* di rumah maka ketika di rumah tahfizh, hafalan yang *dimurajaah* lancar dan bisa berlanjut ke hafalan berikutnya sehingga terjadi perkembangan hafalan anak. (Khairatil Madani, Wawancara Pribadi, Balimbing: 01 Desember 2021). Oleh karena itu diperlukan kerja sama orang tua di rumah untuk membimbing hafalan anak-anaknya. Jika di rumah anak senantiasa mengulang hafalan tentu akan lebih lancar dan bagus kualitas hafalan, sebagaimana yang dikatan oleh guru selaku informan VIII dan IX bahwa dukungan dan kerja sama orang tua sangat diperlukan karena sudah terbukti dengan anak yang *murajaah* di rumah ketika minta mengulang didepan guru 5 halaman mampu untuk membacakan, disebabkan adanya *murajaah* di rumah. (Livia Yulmi Putri, Wawancara Pribadi, Balimbing: 10 Desember 2021).

Murajaah di rumah akan berdampak baik bagi santri sebagaimana yang dikemukakan oleh informan IX bahwa *murajaah* di rumah akan memacu kecepatan santri dalam menghafal karena terbiasa mengulang-ulang hafalannya walaupun tingkat kemampuan menghafal santri berbeda-beda namun jika setiap orang tua berlaku sama dalam membimbing anak mengulang hafalan di rumah maka semua anak akan bisa sama kualitas dan kuantitas hafalannya. (Khairatil Madani, Wawancara Pribadi, Balimbing: 01 Desember 2021).

Murajaah yang dilakukan santri di rumah tahfizh akan semakin mudah jika santri fokus dan berkonsentrasi terhadap Al Quran dan hafalannya, namun berdasarkan wawancara dengan informan I selaku santri suatu kendala bagi santri dalam menghafal adalah terganggu dengan teman-temannya karena berisik dan terkadang gurunya tidak hadir ke rumah tahfizh. (Aurel Prima Wawancara Pribadi, Balimbing: 25 November 2021). Kendala yang dihadapi santri ini juga disampaikan oleh informan VII sebagai guru bahwa santri tidak serius dan bersenda gurau dengan teman. (Rasyid Hamdani, Wawancara Pribadi, Balimbing: 03 Desember 2021). Informan VIII selaku guru juga mengatakan kendala dalam mengajar dan menghambat santri menghafal yaitunya santri membawa HP dengan alasan untuk menghubungi orang tua jika telah selesai jam pelajaran dan juga ada yang membawa motor. Fenomena tersebut juga dilihat ketika observasi bahwa beberapa santri lain melakukan aktivitas lain diluar kegiatan belajar. Faktor ini tentu juga akan mempengaruhi terhadap kegiatan murajaah santri. Jika di rumah tahfizh mengalami kendala dalam murajaah dan di rumah juga tidak rutin maka akan berpengaruh pada kualitas hafalan santri. Jika ada santri yang tidak tertib atau tidak fokus dengan hafalannya tentu akan memberikan pengaruh bagi santri lain yang ingin fokus dalam menghafal. Karena itu yang diperlukan adalah ketegasan dari guru dan menimbulkan kesadaran bagi santri untuk bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Upaya mendukung keberhasilan anak dalam menghafal perlu kerja sama yang baik antara guru dan orang tua termasuk dalam berkomunikasi atau menyampaikan perkembangan anak. Berdasarkan yang dikatakan informan VIII selaku guru bahwa tidak adanya buku penghubung, rapat atau pertemuan wali murid hanya sesekali dan tidak ada jadwal rutin serta tidak adanya penerimaan hasil belajar atau rapor yang ada selama ini hanya penyampaian informasi perkembangan anak ketika akan ada event-event khusus seperti waqaf atau seleksi tahfizh, perlombaan dan lainnya. (Livia Yulmi Putri, Wawancara Pribadi, Balimbing: 10

Desember 2021). Maka dari itu agar ada komunikasi yang baik dan saling mengetahui mengenai hafalan anak perlu terjalin kerja sama antara guru dan orang tua.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kerja sama guru dan orang tua dalam membimbing murajaah santri di rumah tahfizh nurul qalbi nagari balimbing belum optimal karena murajaah hanya dilakukan di rumah tahfizh saja, sehingga memberikan dampak dan perbedaan kualitas hafalan santri. Orang tua di rumah belum mendampingi dan membimbing santri murajaah di rumah karena adanya kendala ataupun kesibukan sedangkan di rumah tahfizh belum mempunyai buku penghubung untuk menyampaikan kegiatan dan perkembangan hafalan anak.

2. Kerja sama guru dan orang tua dalam membimbing *ziyadah* santri di Rumah Tahfizh Nurul Qalbi Nagari Balimbing

Orang tua yang menyakini bahwa tempat belajar Al Quran yang dipilih untuk anak-anaknya adalah yang terbaik, sehingga menyerahkan anaknya dan tidak ikut campur lagi dengan kegiatan di rumah tahfizh tentu akan menghambat kelancaran belajar karena anak tidak bisa dibiarkan sendiri tanpa pengawasan termasuk dalam hal *ziyadah* atau menambah hafalan maka harus ada bimbingan orang tua sebagaimana yang dikatakan informan III bahwa *ziyadah* hafala nnya hanya dilakukan di rumah tahfizh sedangkan di rumah tidak senantiasa dilakukan. (Muhammad Rafael, Wawancara Pribadi, Balimbing: 10 Desember 2021). Adanya *Ziyadah* di rumah tentu akan membantu perkembangan hafalan santri dan di rumah tahfizh santri akan memiliki waktu lebih banyak untuk setoran dan memperbaiki hafalan.

Guru sebagai pengajar akan mentransfer ilmu-ilmu Al Quran kepada santri tentu akan berusaha semaksimal mungkin membimbing agar santri mampu menghafal dan mengamalkan Al Quran, namun jika hanya guru yang mengajar dan membimbing di rumah tahfizh tanpa ada kerja sama dengan orang tua tentu akan kesulitan dalam proses membimbing santri. Tidak adanya *ziyadah* di rumah menjadi penyebab

lembatnya hafalan santri dan tidak siap dengan setoran ketika di rumah tahfizh. Sebagaimana yang dikatakan informan VIII selaku guru bahwa Karena tidak ada menghafal di rumah, dan 5 menit sebelum setoran baru menghafal kalau tidak dapat hanya mengulang hafalan saja tidak ada penambahan hafalan. (Livia Yulmi Putri, Wawancara Pribadi, Balimbing: 10 Desember 2021).

Kemudian informan IX selaku guru juga mengatakan bahwa tidak adanya penambahan capaian hafalan anak bisa disebabkan karena karena pribadi anak itu sendiri ada yang malas menghafal, bahkan ketika sudah diebri target tidak mampu mencapai target, dan bagi yang tidak malas berapa target yang diberi bisa dihafal kurangnya dorongan untuk menghafal. (Khairatil Madani, Wawancara Pribadi, Balimbing: 01 Desember 2021).

Di rumah tahfizh guru akan berusaha untuk meningkatkan dan membimbing ziyadah hafalan santri sebagaimana yang dikatakan oleh informan IX selaku guru bahwa proses ziydah yang dilakukan adalah mendengarkan hafalan lama kemudian dilanjutkan hafalan baru. Santri disuruh menghafal lebih dahulu baru ketika disetorkan jika ada yang salah baru diperbaiki dan di rumah orang tua Mengontrol dan mengingatkan serta mendampingi anak ketika menambah hafalan, sehingga di rumah santri sudah ada penambahan hafalan serta bisa memperlancar dan memperbaiki hafalannya. Sehingga memang diperlukan support dan kerja sama orang tua dalam membimbing dan mengawasi ziyadah anak di rumah. (Khairatil Madani, Wawancara Pribadi, Balimbing: 01 Desember 2021).

Langkah-langkah yang bisa diambil oleh guru adalah penggunaan metode dalam menghafal namun ternyata tidak semua santri bisa diberikan satu metode yang sama seperti yang disampaikan oleh informan VII dan VIII Selaku guru bahwa tidak ada metode khusus yang digunakan dalam menghafal Al Quran di rumah tahfizh karena kemampuan masing-masing santri berbeda. (Rasyid Hamdani Dan Livia

Yulmi Putri, Wawancara Pribadi, Balimbing: 3 Dan 10 Desember 2021). Selaras dengan yang dikatakan informan VIII sebagai guru bahwa tidak ada penggunaan metode khusus karena metode digunakan disesuaikan dengan masing-masing santri maka tidak ada metode khusus yang digunakan kemudian diserahkan kepada santri sebagaimana sanggupnya. Namun bagi pemula dan hafalan surah-surah pendek atau juz 30 metode *talaqqi* cocok dan bagus digunakan untuk santri. (Khairatil Madani, Wawancara Pribadi, Balimbing: 01 Desember 2021)

Bentuk kerja sama yang dapat dilakukan orang tua agar proses belajar santri di rumah tahfizh berjalan baik adalah dengan meningkatkan kedisiplinan santri datang kerumah tahfizh serta senantiasa mengingatkan santri agar datang tepat waktu. Jika kedisiplinan untuk hadir tepat waktu senantiasa diterapkan orang tua sesuai yang telah ditentukan rumah tahfizh maka santri akan mempunyai jam belajar yang lebih banyak di rumah tahfizh dan bisa memantapkan hafalanya apalagi bagi santri yang minim ziyadah di rumah. Guru di rumah tahfizh dapat memberikan hukuman bagi santri yang terlambat agar jera dan tidak mengulangi kesalahan sehingga orang tua juga bisa meningkatkan kedisiplinan anak dirumah. Memberikan hukuman dan peringatan bagi santri adalah upaya yang dapat dilakukan guru di rumah tahfizh agar santri lebih disiplin. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan VII Selaku guru bahwasanya Jam 16.00 sudah mulai diawali dengan shalat ashar berjamaah, jika ada yang terlambat langsung belajar tidak ada hukuman hanya diberi peringatan saja. (Rasyid Hamdani, Wawancara Pribadi, Balimbing: 03 Desember 2021). Namun informan VIII selaku guru sudah mulai menetapkan hukuman yaitu mendapatkan giliran azan pada shalat ashar, dengan demikian santri akan datang tepat waktu. Oleh karena itu perlu penerapan hukuman yang mendidik namun memberikan efek jera kepada santri agar datang tepat waktu ke rumah tahfizh.

Kegiatan yang dilakukan oleh santri di rumah tahfizh baik berkenaan dengan kehadiran, tingkah laku santri, capaian selama belajar dan semua hal yang terjadi di rumah tahfizh hanya diketahui oleh santri dan guru termasuk keterlambatan, jika santri dan guru tidak menyampaikan kepada orang tua bahwa anaknya terlambat sehingga diberikan teguran maka orang tua tidak akan mengetahuinya begitu juga dengan guru jika tidak ada penghubung kegiatan santri dengan orang tua maka akan sulit dalam mengontrol perkembangan santri. Oleh karena itu dibutuhkan komunikasi antara guru dan orang tua berupa catatan khusus yang dibawa pulang oleh santri atau buku penghubung namun tidak adanya buku tersebut tentu akan mempengaruhi kerja sama orang tua dan guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan V selaku orang tua dari santri Diandra Putri bahwa tidak adanya buku penghubung yang disediakan rumah tahfizh, jika ada informasi atau yang berkaitan dengan kegiatan belajar dan mengajar didapatkan melalui anak saja. (Desma Yulia, Wawancara Pribadi, Balimbing: 02 Desember 2021). Selaras dengan yang disampaikan oleh informan VI selaku orang tua Aurel Prima bahwa dahulu ada sebuah buku yang diberikan ketika rumah tahfizh menjadi rumah tahfizh binaan namun buku tersebut tidak dibawa pulang melainkan ditinggalkan di rumah tahfizh. Berkaitan dengan buku yang dibawa pulang oleh anak kerumah untuk sekarang tidak ada. (Delvi Ristika, Wawancara Pribadi, Balimbing: 02 Desember 2021).

Buku penghubung diperlukan agar informasi dan seluruh kegiatan santri dapat diketahui, baik kegiatan santri selama di rumah tahfizh dapat diketahui oleh orang tua di rumah dan kegiatan murajaah dan ziyadah santri di rumah akan diketahui guru di rumah tahfizh jika ada buku penghubung atau catatan khusus yang dibawa santri sebab tidak semua santri bisa terbuka kepada orang tua dan tidak semua orang tua mempunyai kesempatan yang sama untuk bertanya dan berbagi cerita dengan anaknya.

Jika mengandalkan komunikasi melalui grup whatsapp atau komunikasi via seluler lainnya tentu akan ada keterbatasan dan tidak akan menjangkau seluruh orang tua. Komunikasi ini tidak berjalan baik jika hanya diandalkan rapat atau pertemuan orang tua terlebih lagi rapat yang diadakan tidak rutin. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan IV dan V selaku orang tua dari Rafa dan Dian memang Tidak ada waktu tertentu untuk rapat dan pertemuan tersebut akan dihadiri oleh orang tua jika ada undangan yang diberikan dari rumah tahfizh, tidak ada jadwal yang tetap untuk pertemuan orang tua dengan guru di rumah tahfizh. (Delvi Ristika dan Rina Azlin, Wawancara Pribadi, Balimbing: 02 Desember 2021). Jadwal pertemuan antara orang tua dengan guru yang minim dan juga tidak adanya buku penghubung tentu akan kesulitan dalam proses bimbingan santri dalam menghafal jika hanya satu pihak yang mengetahui perkembangan santri maka akan lambat perkembangan hafalanya. Hal ini tentu akan berdampak pada proses murajaah dan ziyadah santri, jika tidak terkontrol baik antara kedua belah pihak maka santri sulit meningkatkan hafalanya sehingga banyak santri yang murajaah dan ziyadah di rumah tahfizh saja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *ziyadah* yang dilakukan santri lebih banyak di rumah tahfizh saja, jika santri telah menambah hafalan di rumah sesuai target yang diberikan guru maka ketika sampai di rumah tafhizh sudah bisa menyetorkan dan diperbaiki bacaanya oleh guru. Orang tua di rumah dapat memberikan pengawasan dan dorongan serta menemani anak dalam menambah hafalan dan senantiasa bertanya kepada anak mengenai hafalannya. Guru maupun orang di rumah tahfizh belum berkomunikasi dengan baik karena berbagi informasi mengenai anak melalui grup whatsapp, rapat belum optimal serta kedisiplinan kehadiran santri datang ke rumah tahfizh perlu ditingkatkan.

C. Pembahasan

Dari hasil data penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di atas menunjukkan pentingnya kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing *muraja'ah* dan *ziyadah* santri di rumah tahfizh nurul qalbi nagari Balimbing. Untuk mewujudkan santri yang hafal dan mampu mengambil nilai-nilai dalam Al quran dibutuhkan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru. Di rumah tahfizh santri menerima ilmu dari guru serta dibimbing dalam menghafal Al Quran maka di rumah santri selaku anak di kontrol dan berada dalam bimbingan orang tua.

1. Kerja sama guru dan orang tua dalam membimbing *murajaah* santri di Rumah Tahfizh Nurul Qalbi Nagari Balimbing

Menghafal Al Quran tidak akan luput dari *murajaah* agar semakin ingat dan tertanam dalam hati para penghafal Al Quran. *Murajaah* yang rutin dengan bimbingan yang mantap dari guru di rumah tafhizh dan dibimbing orang tua di rumah akan menghasilkan hafalan yang baik. Santri yang rutin *murajaah* tentu akan berbeda kualitas hafalannya dengan yang hanya sesekali *murajaah* apalagi hanya *murajaah* di rumah tahfizh apalagi jika di rumah tidak mengulang-ulang hafalannya. *Murajaah* sangat dibutuhkan sehingga akan ada perkembangan dan terjaganya hafalan Al Quran.

Menurut Ilyas (2020: 4) Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu metode untuk memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Karena pada dasarnya tidak ada hafalan tanpa *muraja'ah*. Seperti contohnya ketika hafalan bertambah maka harus bisa menjadwalkan *muraja'ah* setiap rentang waktu jangka pendek untuk hafalan yang sudah dihafal sebelumnya. Hendaknya penghafal Al Quran juga ber-*murajaah* terhadap apa yang telah dihafalkan kepada seseorang yang ahli membaca Al Quran sehingga dapat mengoreksinya. Sesibuk apapun bisa melakukan *murajaah* salah satunya seperti *murajaah* hafalan ketika sedang dalam perjalanan atau diselang-selang waktu kosong. Walaupun begitu masih ada yang tidak melakukan *muraja'ah* seperti *memurajaah* jika ada waktu

luang saja maka barulah mereka akan memulai murajaah dan menghafal lagi. Hal semacam ini membuat hafalan Al-Qurannya kurang terjaga atau masih banyak yang menghabiskan berjam-jam lamanya untuk menghafal, tetapi ternyata setelah satu jam, dua jam, sehari atau dua hari, sebagian besar apa yang telah dihafalkan sudah lupa lagi.

Orang tua sebagai anggota keluarga terdekat dan mempunyai banyak waktu bertemu anak dibandingkan dengan guru di rumah tahfiz hendaknya bisa membimbing anak dalam murajaah. Kesibukan dan banyaknya aktivitas orang tua seharusnya tidak menjadi penghambat dalam mendampingi dan membimbing anak dalam menjaga hafalan.

Menurut (Rouf. 2009:125-127) jika dilihat dari segi strateginya, Muraja'ah ada dua macam yaitu:

a. Murajaah dengan melihat mushaf (bin nazhar)

Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan Muraja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

b. Murajaah dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib).

Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman. Jadi, keuntungan murajaah *bil ghaib* ini bagi calon hafizh/hafizhah yaitu guna melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal Al Quran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dan orang tua dalam meningkatkan hafalan Al Quran anak adalah meningkatkan kedisiplinan anak. Santri yang telat datang ke rumah tahfizh akan memberikan dampak pada kualitas belajar karena waktu yang sedikit kemudian santri terlambat maka jam belajar akan berkurang, dengan terjadinya hal tersebut semakin sedikit murajaah akan berpengaruh kepada hafalan, apalagi di rumah tidak murajaah dan hadir ke rumah tahfizh tidak tepat waktu akan semakin berdampak negatif pada hafalan anak. Kendala yang terjadi adalah banyaknya santri yang tidak disiplin dalam kedatangan di rumah tahfizh sehingga akan mengganggu proses belajar dan mengajar. Santri yang terlambat dan sedikitnya waktu belajar akan menyebabkan kurangnya waktu santri dalam belajar Al Quran di rumah tahfizh.

Dilihat dari definisinya, Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan, tanpa pamrih. Disiplin adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Tujuan dari disiplin itu sendiri adalah untuk memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, serta mendorong untuk berperilaku sesuai dengan standar. (Kinesti. 2021: 350)

Disiplin merupakan aspek penting dalam mencapai sebuah tujuan. Demikian juga dalam proses tahfizhul Quran, diperlukan kedisiplinan yang merupakan keharusan yang tidak bisa ditoleransi oleh siapa pun. Seorang santri dalam mengikuti kegiatan belajar tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku dan setiap santri juga dituntut supaya bisa berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada. Kepatuhan dan ketaatan santri terhadap berbagai aturan dan tata

tertib yang berlaku di rumah tahfizh itu biasa disebut dengan disiplin. Menerapkan disiplin adalah untuk memelihara perilaku santri agar tidak menyimpang dari aturan dan dapat mendorong santri untuk berperilaku yang sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku. Pengaruh kedisiplinan guru dan santri merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran agar disiplin dapat dilaksanakan dalam proses belajar mengajar maka guru dan santri seharusnya melaksanakan tata tertib dengan baik.

Disiplin merupakan aspek penting dalam mencapai sebuah tujuan begitu juga dengan dengan peningkatan hafalan santri. Orang tua hendaknya senantiasa mengingatkan jadwal belajar di rumah tahfizh dan membiasakan anak tepat waktu. Sedangkan guru di rumah tahfizh mengontrol kehadiran santri yang tepat waktu maupun yang hadir terlambat, sebab keterlambatan santri akan mempengaruhi jam belajar baik bagi santri itu sendiri maupun santri lain. Jika santri terlambat maka memberikan peringatan dan nasihat adalah tugas guru di rumah tahfizh. Apabila keteladanan dan nasihat tidak memberikan pengaruh pada santri maka perlu tindakan tegas yang dapat meletakkan persolan di tempat yang benar. Tindakan tegas yang dimaksudkan adalah pemberian hukuman. M Athiyah Al Abrasyi Dalam Buku Uhbiyati (1997:148) mengemukakan tiga syarat seorang pendidik ingin menghukum anak dengan hukuman jasmani diantaranya:

- a. Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul
- b. Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali
- c. Diberikan kepada anak kesempatan untuk berubah

Hukuman yang diberikan tidak luput dari etika dan tentunya mendidik bagi santri, sehingga hukuman yang diberikan memberikan efek jera dan tidak akan diulangi oleh santri.

Orang tua dan guru berperan besar dalam kelancaran hafalan santri, jika orang tua di rumah tidak menyediakan waktu atau hanya sesekali saja untuk membimbing anak murajaah seperti yang terjadi kepada santri dan orang tua rumah tahfizh nurul qalbi maka di rumah tafhizh guru juga akan mengalami kesulitan dalam membimbing anak. Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya.

Berikut ini beberapa metode mengulang hafalan Al-Quran dan Metode ini bisa dilakukan dalam beberapa model, yaitu:

a. Tasdis Al-Quran

Dalam metode tasdis Al-Quran ini dilakukan dengan menghatamkan Al-Quran selama 6 hari, jadi setiap hari mengulang lima juz hafalan. Metode ini paling baik, karena dalam waktu sebulan bisa menghatamkan Al-Quran sebanyak lima kali.

b. Tasbi' Al-Quran

Metode ini paling banyak digunakan oleh para penghafal Al-Quran di pondok-pondok khususnya untuk penghafal yang baru saja menyelesaikan hafalannya 30 juz. Metode ini dilakukan dengan cara membagi Al-Quran menjadi tujuh bagian dan mengulang tiap bagian Al-Quran setiap hari sehingga dalam satu minggu bisa menghatamkan secara keseluruhan. Jadi, dalam waktu satu bulan bisa menghatamkan Al-Quran sebanyak empat kali.

c. Menghatamkan Al-Quran dalam waktu 10 hari

Dengan metode ini para penghafal Qur'an bisa mencapai tiga kali khatam dengan cara mereka membaca sebanyak tiga juz per hari, berarti dalam satu bulan bisa khatam sebanyak 36 khataman.

d. Menghatamkan Al-Quran sekali dalam satu bulan

Metode ini dilakukan dengan mengulang hafalan satu hari satu juz sehingga selama satu bulan bisa menghatamkan hafalan Al - Quran satu kali khataman. (Rahmadani. 2021: 15)

Kekuatan hafalan ataupun kualitasnya akan terlihat jika santri rutin *murajaah* baik di rumah maupun di rumah tahfizh. Sedikitnya nya waktu yang tersedia harusnya membuat santri, guru dan orang tua berupaya agar hafalan anak-anaknya tetap terjaga. Menjadi guru dan orang tua kreatif juga diperlukan karena murajaah dapat dilakukan diberbagai kesempatan, karena memberikan bimbingan dapat dilakukan dengan berbagai upaya. Ada beberapa cara agar hafalan senantiasa terjaga dinatarnya:

a. Mengulang Hafalan dalam Shalat

Para ulama selalu menjadikan waktu shalat untuk melakukan mengulang hafalan seperti ketika shalat witir, shalat tahajjud mereka memanfaatkan waktu-waktu shalat tersebut untuk mengulang hafalan. Metode ini sangat dianjurkan bagi para penghafal karena mengulang hafalan dalam shalat dan bisa melatih konsentrasi dalam menghafal. Maka dari itu santri juga bisa diberikan tugas pada setiap waktu shalat untuk membaca ayat yang sudah dihafal.

b. Mengulang dengan alat bantu

Bagi para penghafal Al Quran yang mempunyai kesibukkan lebih metode ini sangat dianjurkan sekali karena menggunakan metode ini bisa dilakukan dimana saja, di masjid, di kampus, di rumah, di kantor, dan bahkan di dalam mobil. Cara menggunakan metode ini dengan mengikuti bacaan yang sudah ada dalam speaker Al Quran atau HP yang didalamnya sudah terekam bacaan-bacaan para *qurra'* handal. Baik diruma maupun dirumah tahfizh dengan sering memperdengarkan ayat-ayat Al Quran maka akan membantu prose menghafal santri.

c. Mengulang dengan rekan huffazh

Metode ini dilakukan dengan cara kita memilih terlebih dahulu teman yang sama-sama menghafal Al Quran. Setelah itu membuat kesepakatan sistem yang disepakati seperti saling bergantian membacanya setiap halaman atau setiap surat, waktu, dan surat dengan menggunakan metode ini sangat membantu karena terkadang jika mengulang sendiri ketika terdapat kesalahan yang tidak diketahui atau tidak disadari. Tetapi ketika mengulang dengan teman akan mudah diketahui kesalahan-kesalahan yang sebelumnya tidak diketahui.

d. Memahami ayat-ayat yang akan dihafal

Hal ini bisa menjadi kerja sama guru dan orang tua dalam membimbing murajaah, seperti halnya di rumah orang tua bisa membaca arti dari surah yang dimurajaah anak, dan mencari hal-hal yang berkaitan dengan hafalan anak. Sedangkan di rumah tahfizh salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah tadabbur Al Quran bersama dengan santri.

Oleh karena dapat disimpulkan bahwa kerja sama guru dan orang tua dalam membimbing murajaah santri di rumah tahfizh nurul qalbi nagari balimbing belum optimal sebab itu perlu kerja sama guru dan orang dalam membimbing *murajaah* diantaranya:

- 1) Kerja sama guru dan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan kehadiran santri ke rumah tahfizh. Selaku orang tua di rumah memberikan penegasan kepada anak agar hadir tepat waktu dan di rumah tafhizh guru memberikan peraturan serta sanksi jika ada santri yang datang terlambat agar proses belajar dan mengajar berjalan optimal
- 2) Orang tua membimbing anak murajaah dengan cara menyimak hafalan anak, mendengarkan bacaan yang dihafal kemudian mengontrol dan mengawasi murajaah santri di rumah dengan upaya senantiasa mengingatkan dan berada bersama anak ketika murajaah.

3) Sebagai orang tua dirumah ada beberapa upaya dalam membimbing anak murajaah di rumah diantaranya:

- a) Orang tua senantiasa bertanya kepada anak mengenai perkembangan hafalan.
- b) Orang tua menyediakan waktu khusus bersama anak untuk membimbing anak mengulang hafalan.
- c) Orang tua senantiasa mendampingi anak dalam murajaah di rumah
- d) Orang tua mendengarkan atau menyimak bacaan anak yang telah dihafal sebagai proses murajaah.
- e) Menyediakan fasilitas untuk mendukung kelancaran murajaah seperti kaset atau murattal hafalan anak.
- f) Murajaah atau mengulang bersama dengan anak
- g) Orang tua bisa memberikan soal terkait hafalan dan anak melanjutkan atau menyambung dari ayat yang dibacakan..

4) Membiasakan santri murajaah dalam keseharian.

Hal ini dapat dilakukan guru di rumah tahfizh dengan memberikan tugas kepada santri untuk membaca ayat atau mengulang hafalan dalam shalat kemudian di buktikan dengan buku kontrol murajaah. ketika istirahat di pandu untuk murajaah bersama teman dan senantiasa menghidupkan murattal dari kaset atau radio sehingga santri terbiasa mendengar dan mengulang hafalan dalam setiap kegiatan di rumah tahfizh.

5) Mengontrol murajaah santri melalui buku kontrol murajaah

Perkembangan dan aktivitas murajaah anak di rumah dan di rumah tahfizh akan di ketahui jika ada catatn-catatannya maka perlu disediakan buku kontrol murajaah agar terlihat bukti dan adanya perkembangan hafalan anak.

2. Kerja sama guru dan orang tua dalam membimbing *ziyadah* santri di Rumah Tahfizh Nurul Qalbi Nagari Balimbing.

Menambah hafalan adalah upaya besar bagi peghafal Al Quran karena ada target-target yang harus dicapai untuk menyelesaikan menghafal Al Quran 30 juz. Harapannya bukan hanya sekedar hafal kemudian tidak lagi ingat setelahnya namun dihafal, senantiasa dibaca dan diulang kemudian diamalkan isinya dalam kehidupan. Menghafal Al Quran merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia. Menghafal Al Quran sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al Quran harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal Al Quran belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal Al Quran. (Keswara, 2017: 53).

Melestarikan atau menjaga Al Quran dilakukan dengan menghafalnya agar tetap terjaga dalam dada. untuk melestarikan hafalan diperlukan kemauan yang kuat dan istiqamah yang tinggi. Maka menjadi penghafal Al Quran perlu usaha untuk mencapai target-target yang diberikan guru namun santri di rumah tahfizh nurul qalbi ketika sampai di rumah tahfizh belum siap dengan setoran dan target yang telah diberikan sehingga menambah hafalannya ketika aktivitas belajar di mulai saja. Hal demikian akan memperlambat perkembangan hafalan santri, karena waktu belajar sedikit perlukan usaha santri untuk menambah dan menghafal sebelum mulai belajar. Hal yang perlu dilakukan oleh seseorang penghafal Al Quran

a. Persiapan (Isti'dad)

Kewajiban utama penghafal Al-Qur'an adalah harus menghafalkan setiap harinya minimal satu halaman dengan tepat dan benar dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal seperti:

- 1) Sebelum tidur malam lakukan persiapan terlebih dahulu dengan membaca dan menghafal satu halaman secara santai. Setelah bangun tidur hafalkan satu halaman tersebut dengan hafalan yang mendalam dengan tenang lagi konsentrasi.

2) Ulangi terus hafalan tersebut (satu halaman) sampai benar-benar hafal diluar kepala.

b. Pengesahan (Tashih/setor)

Setelah kuat hafalannya maka kemudian ditashihkan (setorkan) kepada guru. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh guru, hendaknya penghafal melakukan hal-hal berikut:

- 1) Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (dibawah atau diatas huruf yang lupa).
- 2) Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh guru.
- 3) Bersabar untuk tidak menambah materi dan hafalan baru kecuali materi dan hafalan lama benar-benar sudah dikuasai.

c. Pengulangan (Muraja'ah/Penjagaan)

Setelah setor jangan meninggalkan tempat untuk pulang sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa kali terlebih dahulu sampai guru benar-benar mengijinkannya. (Syaiful.2020:48)

Menambah hafalan bagi santri yang menghafal Al Quran merupakan kegaitan yang tentu akan dilakukan, karena jika sudah hafal dan bagus hafalan pada satu surah maka akan berlanjut kepada surah berikutnya, hal ini dapat terlaksana jika santri telah mempersiapkan hafalan dengan baik sehingga di rumah tahfizh siap dengan setoran, tidak terbata-bata ketika menyetorkannya. Selaku orang tua di rumah hendaknya memerikan dukungan, bimbingan dan senantiasa mengingatkan anak untuk ziyadah serta mengetahui hafalan anak. Komunikasi sangat diperlukan terutama mengenai kelancaran hafalan sehingga di rumah orang tua dapat memberikan bimbingan ziyadah anak. Hal ini dapat dilakukan jika orang tua mengetahui informasi mengenai anak nya dan guru juga memberikan kabar maka hal ini bisa didapatkan melalui komunikasi baik berupa pertemuan rutin guru dan orang tua maupun informasi lewat media sosial. Setiap orang tua memiliki kesibukan yang berbeda-beda sehingga tidak semuanya dapat mengontrol anak nya dan tidak semua guru dapat senantiasa berkomunikasi dengan seluruh orang

tua santri maka perlu adanya pertemuan khusus yang diadakan oleh rumah tahfizh bagi guru dan orang tua guna membahas perkembangan anaknya.

Kerjasama lebih dari sekedar pertemuan orang tua-guru dalam pembagian hasil belajar namun mengikutsertakan orangtua dalam berbagai peran sepanjang waktu. Kerjasama dengan orangtua dalam berbagai bentuk kegiatan. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut diantaranya adalah *parenting*, komunikasi dan keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah. Hasil temuan ini sesuai dengan bentuk kerjasama guru dengan orang tua menurut Epstein (dalam Arifiyanti, 2015).

Komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari rumah tahfizh ke rumah dan rumah ke rumah tahfizh untuk memberitahukan tentang program dan kemajuan perkembangan anak. Terjalannya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua bisa melalui komunikasi. Sebagai langkah awal dari adanya komunikasi maka rumah tahfizh dapat mengupayakan program pertemuan wali yang biasa dilakukan pada waktu pertama kali mendaftarkan anak ke rumah tahfizh. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda dan mempunyai cara tersendiri membangun kedekatan dengan orang tua. Hal ini berkaitan dengan ziyadah anak, karena ketika sampai di rumah ada anak yang bercerita mengenai kegiatan di rumah tahfizh bahkan dengan sendirinya akan memberitau orang tua terkait hafalannya jika demikian tentu akan mudah dalam berkomunikasi.

Adanya orang tua yang aktif bertanya namun juga ada yang sibuk untuk bertanya dan mengetahui hafalan anaknya. Sebagian anak bersikap terbuka terhadap orang tuanya baik kepada ayah atau ibu sehingga akan memberikan kemudahan dalam komunikasi, dalam hal ini orang tua tidak akan kesulitan mengetahui keadaan dan perkembangan anak. Namun sebaliknya bagi anak yang tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua dan tidak banyak bercerita perihal kesehariannya tentu orang tua akan sulit mengontrol. Oleh karena itu orang tua berperan dalam mengontrol anak agar *ziyadah* hafalan Al Quran di rumah sesuai dengan teori keterlibatan orang tua adalah interaksi antara orang tua dan anak yang

dapat membantu pengembangan anak atau mengarahkan partisipasi orang tua dengan tempat belajar anak. (Anisa. 2020:102)

Oleh karena itu dari pemaparan di atas perlu kerja sama guru dan orang tua dalam membimbing hafalan Al Quran santri di rumah tahfizh nurul qalbi diantaranya:

- a. Upaya Guru membimbing santri dalam ziyadah di rumah tafhizh sebagai berikut:
 - 1) Memperbaiki bacaan santri agar ketika menambah hafalan tidak terdapat kesalahan-kesalahan dalam membaca Al Quran
 - 2) Tadabbur Al Quran, dengan adanya pembelajaran ini santri akan lebih memahami apa yang dibaca dan dihafalnya.
 - 3) Memberikan target-target ziyadah bagi santri
 - 4) Senantiasa memberikan motivasi dan reward bagi santri agar bersemangat hadir ke rumah tahfizh, dan juga menambah hafalan
 - 5) Memperbolehkan santri menambah hafalan jika sudah bagus bacaan, lancar dan benar makharijul hurufnya.
 - 6) Guru di rumah tafhizh senantiasa memberikan informasi kepada orang tua agar di rumah anak juga menambah hafalnya.
- b. Upaya Orang tua di rumah membimbing anak dalam ziyadah di rumah sebagai berikut: .
 - 1) Senantiasa bertanya perkembangan hafalan anak, karena sudah seharusnya orang tua juga mengetahui ayat berapa, surah apa dan juz berapa yang sedang dihafal anak.
 - 2) Berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan hafalan anak.
 - 3) Biasakan anak disiplin datang kerumah tahfizh.
 - 4) Dirumah orang tua dapat menemani anak dalam menambah hafalan Al Quran dengan mendengarkan, menyimak apa yang dihafal anak.
 - 5) Orang tua bisa menyediakan fasilitas yang mendukung dirumah seperti kaset, hp yang berisi murattal Al Quran.

c. Kerja sama guru dan orang tua melalui komunikasi aktif dan pertemuan rutin.

d. Kerja sama guru dan orang tua melalui mempunyai buku penghubung

Agar setiap informasi dari rumah tahfizh berkaitan dengan kegiatan dan catatan-catatan anak selama belajar di rumah tahfizh diketahui oleh orang tua dan kegiatan anak serta tugas yang diberikan dikerjakan di rumah dapat diketahui oleh guru melalui buku penghubung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing *murajaah* santri di Rumah Tahfizh Nurul Qalbi Nagari Balimbing

Murajaah bagi seorang penghafal Al Quran sangatlah penting agar semakin kuat dan terjaganya hafalan Al Quran maka perlu orang tua membimbing di rumah dan di rumah tahfizh guru senantiasa berbagi informasi kepada orang tua agar santri *murajaah* di rumah sehingga terjalin kerja sama guru dan orang tua yang baik. Hal tersebut tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi hafalan santri.

2. Kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing *ziyadah* santri di Rumah Tahfizh Nurul Qalbi Nagari Balimbing.

Ziyadah atau menambah hafalan Al Quran adalah upaya terbesar seorang penghafal Al Quran disamping mengulangnya, bagi seorang santri yang menghafal ada target-target yang diberikan guru maka agar bertambah dan tercapainya target hafalan Al Quran, orang tua di rumah hendaknya bisa membimbing dengan menemani, mengingatkan dan memberikan dorongan untuk menambah hafalan bagi anak dan guru di rumah tahfizh bisa memperbaiki hafalan-hafalan anak, maka besar upaya dan kerja sama guru dan orang tua agar anak mampu menambah hafalannya.

Jadi *murajaah* dan *ziyadah* hafalan Al Quran santri tidak akan berhasil mendapatkan hafalan yang baik jika tidak didukung oleh orang tua di rumah sebagai pengontrol karena waktu santri lebih banyak dihabiskan di rumah dari pada di rumah tahfizh. Jika orang tua memulai dengan meningkatkan disiplin anak untuk tepat waktu datang kerumah tahfizh, senantiasa mengontrol dan membimbing *murajaah* dan *ziyadah* di rumah serta aktif berkomunikasi dengan guru dan tidak lupa guru juga memberikan dorongan dan motivasi agar santri disiplin, mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua serta memiliki buku penghubung maka kerja sama yang baik antara orang tua dan

guru dalam membimbing hafalan santri akan mencapai hasil terbaik. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kerja sama guru dan orang tua di rumah Tahfizh Nurul Qalbi Nagari Balimbing belum terlaksana dengan optimal.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, Adapun Implikasi dalam kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing hafalan santri di rumah Tahfizh Nurul Qalbi Nagari Balimbing

1. Bagi Lembaga Rumah Tahfizh

Kerja sama yang baik antara orang tua dan guru tentunya akan memberikan pengaruh bagi lembaga. Sebuah lembaga akan berkembang dan menjadi tempat belajar panutan jika internal nya baik. Lembaga akan menjadi dasar dan tempat lahirnya calon pemimpin bangsa sehingga nantinya bisa menjadi tolak ukur masyarakat dalam mencari tempat belajar Al Quran bagi anaknya.

2. Bagi orang tua

Orang tua memiliki harapan yang besar terhadap anaknya bukan dituntut menjadi penghafal Al Quran 30 juz namun menjadikan anak mereka dekat dengan Al Quran. Hal tersebut akan berhasil jika orang tua dekat dengan anak dan juga guru. Maka untuk mewujudkannya perlu kerja sama antara orang tua dan guru.

3. Bagi guru

Kesuksesan santri dalam menghafal Al Quran adalah kebahagiaan tersendiri bagi guru, namun santri tidak akan mampu menghafal jika hanya guru yang berupaya sendiri maka dengan adanya kerja sama antara orang tua dan guru akan bisa membantu santri dalam menghafal Al Quran.

4. Bagi santri

Murajaah dan *ziyadah* harusnya dilakukan di rumah sehingga di rumah tahfizh siap dengan setoran dan koreksian dari guru serta santri harus memiliki kedisiplinan yang tinggi jika ingin menghafal Al Quran.

5. Bagi Peneliti lain

Peneliti selanjutnya yang membahas dalam kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing hafalan santri dirumah Tahfizh diharapkan dapat meneliti upaya lembaga terhadap peningkatan dan pengembangan santri dalam menghafal Al Quran. Hal tersebut supaya dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan santri dan kinerja guru.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan dalam perbaikan proses membimbing santri dalam menghafal Al Quran. adapun saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Kepada pihak lembaga rumah tafhizh hendaknya memiliki program khusus pertemuan pribadi dan umum yang terjadwal antara pihak lembaga maupun guru dengan orang tua, guna menjalin silaturahmi dan membahas perkembangan anak sehingga santri akan memiliki perkembangan yang baik dalam menghafal Al Quran dan juga capaian yang lebih penting adalah mampu menerapkan nilai-nilai dalam Al Quran. Serta adanya buku penghubung yang dibawa oleh santri pulang berisikan catatan-catatan kegiatan selama belajar dan juga catatan kegiatan santri selama di rumah.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan meningkatkan kedisiplinan diri dan santri serta menjalin komunikasi baik antara guru dan orang tua.

3. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan berperan aktif dan bekerja sama dengan guru dalam mengontrol perkembangan anak, karena guru tidak bisa memantau setiap aktivitas anak. Orang tua ikut serta dalam membimbing anak dirumah dengan membangun komunikasi aktif dengan guru.

4. Bagi Santri

Santri sebagai penuntut ilmu harus disiplin, dan patuh kepada guru serta bisa membangun hubungan yang baik dengan orang tua dalam artian menjalin komunikasi dan menyampaikan kegiatan-kegiatan selama belajar di rumah tahfizh.

5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini masih terbatas pada kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing hafalan santri untuk itu perlu adanya penelitian lain lebih lanjut dengan ruang lingkup yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abdurrah Nawabuddin dan Ma'arif. 2005. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Al Qaradhawi, Yusuf. 2000. *Bagaimana Berinteraksi dengan Al Quran*. Cetakan 1. Pustaka Al- Kausar. Jakarta.
- Al Qaradhawi, Yusuf. *Kaifa Nata' Amalu Ma'a Al Qurani Al-Azhim*. Cetakan 1. Daarusy-Syuruq. Terjemahan Al-Kattani. 1999. Berinteraksi dengan Al Quran. Gema Insani, Jakarta.
- Al-Qattan, Manna'. Khalil. *Mabahis Fi 'Ulumil Qur'an*. Cetakan Ke 3. Mansyurat Al-'Asr Al-Hadis. Terjemahan AS. Mudzakir. 2009. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Cetakan 12. Litera Antar Nusa. Jakarta.
- Amin. Alfauzan. 2017. Sinergisitas Pendidikan Keluarga Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan, *At-Ta'lim..* 16.(1)
- Anisa. Enya. 2020. Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al Quran Siswa SDIT Tahfizul Quran An Nur Kota Bengkulu. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu. Bengkulu.
- Arifiyanti, Nurul. 2015. Kerjasama Antara Sekolah dan Orang tua Siswa Di TK Se- Kelurahan Triharjo Sleman. Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ashabul. Yamin. 2021. Akulturasi Panca Indra Metode Yadain Li Tahfizil Qur'an. *Tajdid*. Vol. 20(2):336-37.
- Ayuhan. 2018. *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*. Cetakan 1. Deepublish. Yogyakarta.
- Bakar, Abu. 2010. *Dasar-Dasar Konseling*. Cetakan 1. CV Perdana Mulya Sarana. Bandung.
- Basinun. 2019. Kompetensi Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Akidah Akhlak Di. MAN Model Kota Bengkulu. *International On Islamic Studies Iain Bengkulu*.
- Bisri Dan Abdillah. 2018. Pengelolaan Model Pembinaan Tahfiz Al Quran. *Tadbir Muwahhid* 2(1): 60-72.

- Damasra, Dahlia. 2018. Pelaksanaan Program Orang Tua Menghafal Al Quran Di Rumah Tahfiz Al Quran Fisabilillah Balai Batu V Kaum Batusangkar Kabupaten Tanah Datar. *Skripsi*. Program Sarjana IAIN Batusangkar. Batusangkar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990.
- Diana. Nur. 2020. Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Kelompok Bermain Mambaul Ulum. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*. (9)2: 87-93
- Erzad, Azizah Maulina. 2017. *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga*. 5(3): 415-431.
- Fajarini, A., Sutoyo, A., & Sugiharto, D. Y. (2017). Model Menghafal pada Penghafal Al-Qur'an Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal bimbingan dan konseling*. 6(1).13-19.
- Fathoni. 2017. Tren Menghafal Al Quran Makin Berkembang. [Http://Www.Republika.Co.Id](http://www.Republika.Co.Id). 16 April 20120. 20.40 WIB.
- Fauzi, Imron. 2018. *Etika Profesi Keguruan*. Cetakan 2. IAIN Jember Press. Jember.
- Hasbullah. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru PAI*. Cetakan 1. Rajawali Pers. Jakarta.
- Herawati, Susi. 2009. *Etika dan Profesi Keguruan*. Cetakan 1. STAIN Batusangkar Press. Batusangkar.
- Hidayah, Aida. 2017. Metode Tahfidz Al Quran Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 8(1):51-69.
- Hidayati. Sari. 2021. Implementasi Metode Halaqah, Ziyadah, Dan Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam.Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Huda, Ahmat Miftakul. 2021. Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 18(2): 26-40.

- Ilyas, M. 2020. Metode Murajaah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*. 5 (1):1-24.
- Kbbi Daring. 2016. Badan Penegembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud RI. <https://Kbbi.Kemdikbud>. 17 Januri 2021. 20.14 WIB.
- KBBI Daring. 2016. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud RI. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id>. 16 April 20120. 22.23 WIB.
- Keswara. 2017. Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Quran) di Pondok Pesantren AL Husain Magelang. *Jurnal Hanata Widya*. 6.(2): 62-73.
- Khallaf, Abdul Wahhab. 1994. *Ilmu Ushul Fiqh*. Dina Utama Semarang. Semarang.
- Kinesti, Rakanita Dyah. 2021. Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Dan Sikap Kedisiplinan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di SD Al Ma'soem. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. 3(3) 340-360.
- Kirom, Askhabul. 2017. Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3(1): 69-80.
- Kiya. Aminoh, 2021. Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelas B Paud It Bunayya Generasi Emas. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. (4)1:14-22.
- Mansur Hidayat. 2016. Model Komunikasi Kyai dengan Santri Di Pesantren. *Jurnal Komunikasi Aspikom*. 2(6): Hlm 385-395.
- Mardiyah. 2015. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*. 3(2):109-122.
- Miswardi, Dicky. 2019. *9 Kunci Hafal Al Quran 30 Juz Seumur Hidup*. Uwais Inspirasi Indonesia. Semarang.
- Murdoko, Widiyo. 2017. *Parenting With Leadership*. Cetakan 1. Pt Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Muthmainnah. 2012. Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang *Androgynius* Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*. 1(1):103-111.

- Nasik, Ahmad Ulin. 2018. Strategi Pengembangan Rumah Tahfidz Di Lembaga Program Pembibitan Penghafal Al Quran (PPPA) Darul Quran Surabaya. *Skripsi*. Program Studi Manajemen Dakwah. Surabaya.
- Nofita, Dina. 2016. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*. 1(1): 22-30.
- Novrinda. 2017. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensi, PG-PAUD FKIB UNIB* 2(1):39-46.
- Priyatna, Andri. 2010. *Parenting Untuk Orang Tua Sibuk*. Pt Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Rahmadani, Suci. 2021. Efektivitas Metode Muroja'ah dalam Menghafal Al Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Khadimul Ummah Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ruli, Efrianus. 2020. Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*.143-146.
- Sugiono. Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Rajagrafindo. Jakarta.
- Sukiman. 2016. *Seri Pendidikan Orang Tua: Pengasuhan Positif*. Cetakan 1. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta.
- Suparno, Paul. 2020. *Orang Tua Diskretif Di Era Generasi Z*. Pt Kanisius. Yogyakarta.
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia. Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen
- Zain. Niswah 2021. Pola Kerjasama Orangtua dan Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Usia Dini Di Era Pandemi. (Studi Kasus Di Lembaga PAUD Qur'an Dan TPQ Akordion Malang) Mufidah. *Sripsi*. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- Zaini, Hasan Dan Hasnah, Radhiatul. 2010. *'Ulum Al Quran*. Cetakan 1. STAIN Batusangkar Press. Batusangkar.